

**Ayat-Ayat Pluralisme Menurut Prespektif Nurcholish Madjid**

**(Studi Tafsir Tematik)**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ  
Jakarta Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

**SKRIPSI**



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

**Nurul Anwar**  
**NIM: 181410712**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
1443 H/2023**

**Ayat-Ayat Pluralisme Menurut Prespektif Nurcholish Madjid**

**(Studi Tafsir Tematik)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan

Pemikiran Islam PTIQ Jakarta Sebagai

Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Agama (S. AG)

Oleh :

Nurul Anwar

NIM : 181410712



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
1443 H/2023**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيْ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

## 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ل (alif lam *ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ اِ اُ	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

### **5. Ta Marbûtah**

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### **6. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ˆ ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

### **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* ( ˆ ) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Anwar

NIM : 181410712

No. Kontak : 0882104055467

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya ambil sesuai dengan data sumber primernya. Jika lalu di depan hari terbukti ada plagiasi maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan keumuman atau yang berlaku.

Ciputat, Senin 17 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,

(Nurul Anwar)

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi  
Dituntaskan  
14-07-2023

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Ayat-Ayat Pluralisme Prespektif Nurcholish Madjid (Studi Tafsir Tematik) telah melalui proses bimbingan sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak diajukan dalam sidang skripsi.

Ciputat, 2023

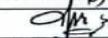
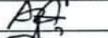
Dosen Pembimbing

  
M. Khoirul Anwar MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Ayat-Ayat Pluralisme Menurut Prespektif Nurcholish Madjid (Studi Tafsir Tematik)" yang ditulis oleh Nurul Anwar NIM: 181410712 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 13 Oktober 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran dari penguji.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	M. Khoirul Anwar, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 2	

Jakarta, 19 Oktober 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Universitas PTIQ



Dr. Andi Rahman

## **Motto**

**“Kehidupan Ini Seimbang, Tuan. Barangsiapa hanya memandang pada keceriaannya saja, dia orang gila. Barangsiapa memandang pada penderitaannya saja, dia sakit.”**

**“Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah. Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit-bandit yang sejahat-jahatnya, yang sama sekali tidak mengenal prinsip. Apalagi kalau guru sudah bandit pula pada dasarnya.”**

**“Kalian pemuda, kalau kalian tidak punya keberanian, sama saja dengan ternak karena hidupnya hanya berternak diri.”**

**-Pramoedya Ananta Toer-**

## ABSTRAK

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui penafsiran yang dilakukan Nurcholish Madjid atas ayat-ayat pluralisme agama yang terdapat di dalam bukunya yakni *Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan dan Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Kemudian melihat pluralisme agama dalam lintasan sejarah agama Islam yang terdapat di piagam Madinah. Metode yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka yang mengacu kepada sumber utama yakni buku-buku Nurcholish Madjid dan mengeksplorasi dari sumber bacaan yang terkait. Dalam penelitiannya, penulis menemukan delapan ayat yang dibawakan oleh Nurcholish Madjid untuk mendasarkan argumennya terhadap pluralisme agama yakni ayat QS. Al-Baqoroh [2]: 62, 136, 256, QS Yunus [10]: 99, QS. Al-An'am [6]: 108, QS. Al-Imron [3]: 64, QS. Al-Maidah [5]: 48, dan QS. Al-Hujarat [49]: 13. Riset ini menemukan bahwa dalam menafsirkan Al-Quran metode tematik yang digunakan Nurcholish Madjid pertama, menyebutkan judul atau tema, kedua penjelasan, ketiga mencamtumkan ayat dan keempat melibatkan pandangan ulama. Adapun ketika memahami ayat pluralisme tersebut Nurcholish Madjid melihat pentingnya menjaga keharmonisan hidup dalam berbangsa dan bernegara mengingat bangsa Indonesia bukan saja terdiri dari ketunggalan agama melainkan beragam agama suku dan budaya. Maka, kesadaran pluralisme agama ini senantiasa didengungkan agar cita-cita membangun peradaban bersama dapat tercapai. Kelanjutannya Cak Nur membumikan nilai-nilai pluralisme seperti sifat egaliter, Kebebasan beragama hingga mencati titik kesamaan antar umat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Tuhan yang maha esa yang telah melimpahkan banyak sekali nikmat kepada hambanya. Sholawat dan salam tetap terluncurkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad Saw. Semoga kelak hari, kita semua diberikan syafaatnya di hari kiamat. Sebab dengan kehadiran Nabi Muhammad tersebut, pijar-pijar keislaman bisa tersebar luas di penjuru bumi. Dengan ini, segala pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad manusia paripurna.

Penulisan skripsi dengan judul *Ayat-Ayat Pluralisme Menurut Prespektif Nurcholish Madjid (Studi Tafsir Tematik)* bertujuan untuk memenuhi tugas akhir dari perkuliahan dan mendapatkan gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Usuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis dengan sadar menyadari betul bahwa buah karya ini jauh dari kata baik, karenanya dengan penuh harap buah karya ini dapat dikritisi dan kuliti benar-benar agar ada perbaikan di depan hari.

Skripsi ini selesai semata-mata bukan karena saya seorang, ada banyak peran yang terlibat baik itu kerabat, teman kos-kosan atau terutama dari orang tua sendiri. Ada motivasi yang datang silih berganti berdatangan. Dukungan teman dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dengan sadar saya hendak mengucapkan terima kasih sejujur-jujurnya.

Dengan ini saya ucapkan terima kasih kepada

1. Ibuk Bapak, H Akmad Anas dan Hj Sunena sepanjang umur baginya adalah kebaikan. Doa-doa beliau setia menemani langkah anak-anaknya. Terima Kasih menerima anakmu, terima kasih atas segala kesabaran, ketauladanan dan kesederhanannya. Semoga amal baik serta mengikuti di akhirta kelak. Bapak ibuk, terima kasih.
2. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah melewati banyak waktu, sudah sejauh ini melangkah, sejauh ini terus belajar bagaimana menerima keadaan diri. Terima kasih sudah kuat, sesekali menertawakan dunia, meski lebih banyak misuh-misuhnya. Kepada diriku, terima kasih banyak.
3. Dosen Pembimbing Bapak, Khoirul Anwar S. AG. Banyak hal yang saya dapatkan dari beliau. Semoga apa yang telah ditularkan kemanfaatannya menjadi amal baik. Sehat-sehat terus pak. Terima Kasih.

4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA Selaku ketua program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, terima kasih sudah kebersamai sejauh ini.
6. Semua teman-teman selama di Ciputat, teman-teman komunitas Gusdurian Ciputat, lingkaran Semanggi, hingga KMSGD. Untuk yang tersebut pertama, khususnya Rafi, Situt, Rifa, Zahro, Zimi, Desy, Risky, Mas Syis. Terima kasih sudah mewarnai hidup. Semuanya, Terima Kasih.
7. Buat keluarga, Hatta, Ang Anis, Bang Agus Terima Kasih.

## DAFTAR ISI

<b>Ayat-Ayat Pluralisme (Studi Tafsir Tematik)</b> .....	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>Motto</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN UMUM PLURALISME AGAMA &amp; TAFSIR TEMATIK</b> .....	<b>12</b>
A. Seputar Pluralisme Agama .....	12
B. Pluralisme Agama Dalam Perdebatan .....	20
C. Faktor-Faktor Berkembangnya Pluralisme Agama .....	24
<b>BAB III KAJIAN NURCHOLISH MADJID ATAS ISU PLURALISME AGAMA</b> .....	<b>27</b>
A. Biografi Nurcholish Madjid.....	27
B. Kajian Buku Nurcholish Madjid.....	39
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT PLURALISME NURCHOLISH MADJID</b>	<b>43</b>
A. Pandangan Cak Nur Atas Al-Quran .....	43
B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme .....	50
C. Penafsiran Ayat Pluralisme Nurcholish Madjid .....	57

D. Aktualisasi Nilai-Nilai Pluralisme Agama .....	65
1. Melindungi Tempat Ibadah .....	67
2. Mencari Titik Kesamaan (Kalimatun Sawa) .....	68
3. Kebebasan Beragama .....	69
4. Kesetaraan Manusia .....	71
5. Berlomba-lomba Dalam Kebaikan .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan umat beragama di Indonesia tampaknya belum tuntas hingga ke akar-akarnya. Dapat kita temukan sederet kasus yang menyangkut agama satu dengan agama yang lainnya. Misalnya, sulitnya membangun rumah ibadah bagi umat non muslim, direnggutnya hak bebas dalam menjalankan ibadah, hingga mendapatkan intimidasi dari golongan yang mayoritas. Fakta ini jika dibiarkan saja di permukaan masyarakat, maka bukan tidak mungkin akan terjadi konflik keagamaan dan lalu berkembang menjadi konflik antar sesama warga bangsa. Rasa saling curiga dan khawatir selalu mengendap di hati para pemeluk agama. Mereka merasa takut dan tidak leluasa dalam menjalankan praktik ibadahnya. Fakta ini jelas mencederai keharmonisan masyarakat dalam suatu negara bangsa dan secara terang-terangan bertolak belakang dengan semboyan negara Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika.

Setara Institute telah merangkum kasus-kasus konflik keagamaan di Indonesia yang terjadi pada tahun 2020. Diantaranya terdapat pelarangan pembangunan fasilitas rumah pendeta di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi, Kecamatan Napagaluh, Kabupaten Aceh Singkil pada 1 September 2020. Lalu pada tanggal 13 September 2020 adanya gangguan segerombolan orang terhadap jemaat HKBP KSB di Kabupaten Bekasi serta pelarang ibadah bagi umat Kristen di Desa Ngastemi, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto pada 21 September 2020 lalu.<sup>1</sup> Beginilah fakta yang ada pada tahun 2020. Pada tahun berikutnya, kasus semacam ini makin mencuat dan menjalar di banyak tempat, misalnya pada 24 Desember 2022 telah terjadi pelarangan ibadah natal bagi jemaat Kristen HKBP Betlehem di Desa Cilebut Barat, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Peristiwa pelarangan peribadatan barusan semakin menambah kasus konflik keagamaan di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Data SETARA Institute mencatat sejak tahun 2007 hingga 2021, wilayah Jawa Barat sebanyak 33% telah turut andil dalam keseluruhan kasus gangguan rumah ibadah di Indonesia. Sebanyak 169 peristiwa terjadi di Jawa Barat dari total 505 kasus gangguan secara nasional.<sup>2</sup>

Berdasarkan sajian data dan fakta yang ada di atas menunjukkan masih rentannya konflik keagamaan terjadi di Indonesia, belum terjadinya sikap dominan untuk saling menghormati dan sikap kekeluargaan antar umat beragama di Indonesia. Sehingga sikap intoleransi semakin marak terjadi. Konflik-konflik

---

<sup>1</sup><https://setara-institute.org/terjadi-penjalaran-intoleransi-di-daerah-pemerintah-pusat-harus-hadir/> diakses pada tanggal 27 Maret 2023, pukul 13.47.

<sup>2</sup><https://setara-institute.org/larangan-ibadah-natal-hkbp-betlehem-pemerintah-daerah-gagal-menjamin-hak-atas-kkb/> diakses pada tanggal 27 Maret 2023, pukul 13.58.

keagamaan yang ada jelas akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk baik suku, agama, budaya dan lainnya.

Dalam ajaran Islam kemajemukan adalah satu hal yang tidak bisa pungkiri, ia sudah menjadi garis takdir Tuhan sehingga sebagai manusia tidak bisa menolak keragaman tersebut. Keragaman atau kemajemukan itu sendiri sudah terangkum dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut: *"Hai umat manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui".* (QS. Al-Hujarat [49]: 13). Ayat ini menganjurkan untuk saling menghormati antar manusia, melintas sekat agama, suku, budaya hingga warna kulit sekalipun. Sejalan dengan itu, diajarkan pula agar tidak ada pemaksaan dalam beragama. Al-Qur'an pun mensinyalir sikap tersebut dalam ayatnya berupa *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqoroh [2]: 256).

Kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam seharusnya bisa memberikan kontribusi yang penuh terhadap kehidupan manusia, yakni memosisikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) dalam menata dan melaksanakan kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu, Al-Qur'an menjelma sebagai sumber utama dari segala sumber hukum yang ada dalam kehidupan. Untuk itu, umat Islam harus berusaha mengetahui dan memahami isi kandungannya secara komprehensif, sehingga penerapan dan pengamalannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus (*continue*). Karena eksistensi dari Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai wahyu semata, melainkan untuk dipelajari dan diamalkan sebagai penuntun dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup> Dengan begitu, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup hendaknya menjadi rujukan dalam menjalani laku hidup masyarakat muslim, khususnya umat muslim di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah berperilaku dalam berhubungan antar masyarakat.

Kemajemukan adalah hal yang tidak bisa dihindari. Keragaman adalah suatu keniscayaan yang sudah pasti. Tidak terkecuali keragaman yang dimiliki sebuah negara, khususnya Indonesia. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar dengan penduduknya lebih dari 250 juta jiwa, menduduki peringkat keempat di dunia. Luas wilayahnya lebih dari dua juta km<sup>2</sup> membentang di garis khatulistiwa. Terdiri dari 17.000 pulau, besar dan kecil, sebagian besar tidak berpenghuni.

---

<sup>3</sup> Bahrudin, *Ulumul Qur'an: Prinsip-prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Serang: A empat, 2020), cet. 1, h. 20

Penduduknya sangat heterogen, terdiri lebih dari 200 suku bangsa dan memiliki lebih dari 300 bahasa. Bahkan, untuk wilayah Papua saja dijumpai ada ratusan suku dan bahasa. Hal itu menunjukkan betapa pluralnya Indonesia.<sup>4</sup>

Di negara Indonesia tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran atau kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak. Pada sensus terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilaksanakan pada tahun 2010, menunjukkan bahwa 237.556.363 juta jiwa penduduk Indonesia penganut agama yang berbeda-beda, 87,21% pemeluk agama Islam, 6,9% pemeluk agama Kristen, 2,91% pemeluk agama Katolik, 1,69% pemeluk agama Hindu, 0,72% pemeluk agama Budha, 0,05% pemeluk agama Konghucu dan 0,50% pemeluk agama serta kepercayaan lainnya.<sup>5</sup>

Dalam kenyataan tersebut dapat disaksikan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh agama Islam, namun dalam daerah-daerah tertentu didominasi oleh agama tertentu, seperti Kristen, Budha dan lain-lainnya. Agama Hindu untuk daerah Bali, agama Kristen didominasi oleh daerah seperti Papua, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara Timur.

Kemajemukan Indonesia merupakan sebuah kekayaan pemberian Allah SWT yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bukan malah dijadikan bibit perpecahan dan permusuhan. Kemajemukan adakalanya berpotensi sebagai *social conflict* antarumat dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik.<sup>6</sup> Kemajemukan di sini termasuk majemuknya agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Kemajemukan pemeluk agama dapat menimbulkan konflik keagamaan jika tidak dasari dengan paham pluralisme agama. Paham pluralisme agama, paling tidaknya mampu menanam kerukunan antar umat bergama sehingga kehidupan yang harmonis terus membumi di tengah masyarakat.

Pengertian Pluralisme Agama menurut salah tokoh sekaligus Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Taufani disebutkan bahwa pluralisme adalah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya indentitas suku, agama, budaya, ras, dan lain-lain. Beliau juga menegaskan

---

<sup>4</sup> Zakaria, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme, *Skripsi* pada IAIN Alauddin, 2016, h. 1.

<sup>5</sup> Puslitbang Kemenag, *Laporan tahunan kehidupan keagamaan di Indonesia tahun 2015*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016) cet. 2 hal. 16

<sup>6</sup> Oktaviana Nur Handayani, "Pluralisme Dan Toleransi: Studi Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Atas Pluralisme Agama Terhadap Tingkat Toleransi Agama", *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 2.

bahwa pluralisme bukanlah menyamakan semua agama, karena setiap agama memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing.<sup>7</sup>

Berikutnya, salah satu tokoh tanah air yang gemar menggaungkan paham Pluralisme Agama adalah Nurcholish Madjid atau akrab disapa dengan sebutan Cak Nur. Nurcholish Majdid nantinya akan menjadi fokus utama penulis dalam penelitian pada kali ini terkait ayat-ayat pluralisme dalam prepektif Nurcholish Madjid. Menurutnya, Pluralitas atau kemajemukan umat manusia itu adalah suatu kenyataan yang telah menjadi kehendak Allah.<sup>8</sup> Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa *manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal dan menghargai*. Menurut Nurcholish Madjid ayat tersebut bisa mendorong lahirnya sikap pluralisme, yakni sistem nilai yang secara positif optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasar kenyataan itu.<sup>9</sup>

Dalam lintasan sejarahnya, ternyata pluralisme agama pernah ditolak penyebaran pahamnya oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Saat itu, tepatnya bulan Juli tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa bahwa pengharaman pluralisme agama, lantaran menurut MUI, pluralisme agama adalah menyamakan semua agama. Dalam pada itu, KH Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa sebenarnya pluralisme agama dapat dimaknai bermacam-macam. Kalau pluralisme dimaknai sebagai perbedaan agama, bagi MUI tidak ada masalah. Itu suatu niscaya. Pluralisme yang dinyatakan menyimpang yakni apabila pluralisme dimaknai:

Pertama, menyatakan semua agama benar. Pengertian semacam ini, bagi MUI, tidak benar menurut semua ajaran agama. Menurut ajaran Islam sendiri, seperti yang dikatakan KH Ma'ruf Amin, yang benar adalah agama Islam. Kalau Islam benar, maka yang lain salah. Karena itu, agama yang benar adalah Islam. Pemahaman yang mengatakan semua agama benar adalah menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, teologi pluralisme, yaitu teologi yang mencampuradukkan berbagai ajaran agama menjadi satu, dan menjadi sebuah agama baru. Teologi semacam ini sama dengan sinkretisme. Itu sama sekali tidak dibenarkan MUI.<sup>10</sup>

Nurcholish Madjid berharap bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan dapat hidup rukun dan saling berperan aktif dalam peradaban, semua itu tidak tersekat oleh agama, suku, ras, bahasa dan lainnya. Di dalam makalahnya

---

<sup>7</sup> Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gus Dur" dalam Jurnal *Tabligh* (UIN Alaudin, 2018) vol. 19, No. 2, h. 201

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 25

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah, Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 105.

<sup>10</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: 2018), h. 524

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa kondisi sosial-budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan upaya adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada.<sup>11</sup>

Oleh karenanya, penelitian ini dirasa penting mengingat fakta di lapangan masih terlihat konflik keagamaan terjadi, jelas ini merugikan semua orang. Kemudian skripsi ini ditunjukkan untuk menengahkan bagaimana ayat-ayat pluralisme dalam prespektif Nurcholish Majdid. Antara lain seperti kaitannya hubungan agama Islam dengan agama lain, toleransi beragama dan sebagainya. Dengan demikian penulis memberikan judul penelitian ini dengan **“Ayat-Ayat Pluralisme Menurut Prespektif Nurcholish Madjid” (Studi Tafsir Tematik).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh penulis maka dapat ditemukan beberapa masalah, diantaranya adalah:

1. Banyak perdebatan soal pengertian pluralisme agama sehingga lahir perselisihan?
2. Seperti apa sejarah dari pluralisme agama itu sendiri?
3. Bagaimanakah pandangan Nurcholish Majdid terhadap pluralisme agama?
4. Apa yang dimaksud dari titik pertemuan yang ditawarkan oleh Nurcholish Majdid?
5. Bagaimana pemikiran tafsir Nurcholish Majdid dalam menafsirkan ayat-ayat pluralisme?
6. Metode apakah yang digunakan Nurcholish Majdid dalam ayat pluralisme?
7. Bagaimana latar sosial dan akademik Nurcholish Majdid yang mempengaruhi jalan pemikirannya?
8. Bagaimana efek positif jika pluralisme agama terus disuarakan?
9. Seperti apa sejarah kerukunan umat beragama di Indonesia?
10. Seperti apa konteks kemajemukan di Indonesia?

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

1. Batasan masalah

Agar penelitian tidak melebar dan lebih fokus, dalam penelitian ini penulis akan membatasi dengan menggunakan tafsir tematik yang Al-Farmawi dan melihat seperti apa penafsiran Cak Nur atas ayat pluralisme yang terdapat dalam

---

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Kemodernan*, 43.

dua bukunya yakni *Islam dan Doktrin Peradaban, Pintu-Pintu Menuju Tuhan* dan *Islam Agama Kemanusiaan*.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Nurcholish Madjid terhadap ayat-ayat pluralisme ditinjau dari tafsir tematik?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Nurcholish Majdid atas ayat-ayat pluralisme agama.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini disajikan untuk kontribusi di bidang akademik khususnya dalam studi ilmu Al-Quran dan tafsirnya lantas juga agar khazanah keilmuan semakin melestarikan. Selain itu, mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk, penelitian ini dimaksudkan untuk kembali mengundurkan pluralisme agama yang pernah disuarakan oleh Nurcholish Madjid.
- b. Secara praktis penelitian ini disajikan untuk kontribusi di bidang akademik khususnya dalam studi ilmu Al-Quran dan tafsirnya. Mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk, penelitian ini dimaksudkan untuk kembali mengundurkan pluralisme agama yang pernah disuarakan oleh Nurcholish Madjid. Dengan demikian, atas keberagaman yang ada di Indonesia menjadi bekal untuk membangun peradaban bersama.
- c. Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan pengetahuan yang menjadi ide, gagasan dalam mengundurkan lagi nafas pluralisme agama. Khususnya yang disuarakan Nurcholish Madjid.
- d. Bagi pembaca hasil penelitian ini kiranya bisa menjadi obat penyadaran akan kemajemukan di Indonesia dan menjadi solusi dari sebuah permasalahan kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Sehingga bisa maju bersama dalam membangun peradaban.

## E. Kajian Pustaka

Mengenai penelitian pluralisme agama sudah banyak ditemukan dalam buku-buku ilmiah maupun non ilmiah. Pun begitu pula dalam jurna-jurnal keIslaman. Tinjauan pustaka ini hendak meyakinkan bahwa penelitian ini adalah karya orisinal

dari penulis. Maka karenanya, penulis hendak menyajikan kajian studi terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA (*Studi Komparatif Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj dan Tafsir al-Mishbah*) yang digarap oleh Aidah Mega Kumalasari, Mahasiswa IIQ Jakarta tahun 2019. Skripsi ini memfokuskan diri dalam ayat-ayat pluralisme dalam al-Quran dengan menggunakan tafsir *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj* dan *Tafsir al-Mishbah* sebagai studi komparatif tafsir di dalam skripsiannya tersebut. Dipermulaan, skripsi ini menyajikan pengertian pluralisme dan segala persoalan yang berkaitan seperti berkembangnya konsep pluralisma agama, nilai-nilai pluralisme agama dan lain sebagainya. Selain itu, penulis juga menyertakan biografi dari dua penafsir tersebut sekaligus menyodorkan karakteristik dari dua kitab tafsir tadi. Baik secara fisiologi maupun metedologi. Adapun ayat yang menyangkut pluralisme, penulis menyajikan tafsiran ayat pluralisme dari kedua kitab tafsir tersebut. Penulis berkesimpulan bahwa dalam ayat al-Quran istilah pluralisme tidaklah disebutkan secara tekstual, namun nilai-nilai yang mengandung pluralisme terkandung dalam al-Quran seperti melindungi tempat-tempat ibadah surah Al-Hajj ayat 40, realitas pluralisme agama surah Al-Baqoroh ayat 26, dan kebebasan beragama yang terdapat dalam surah Al-Baqoroh ayat 256.<sup>12</sup>
2. Tesis yang berjudul “PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID” yang ditulis oleh mahasiswa Apriana tahun program pascasarjana IAIN Sumatera Utara 2010. Pada penelitian ini titik tekan pembahasannya adalah tentang konsep pluralisme yang diungkapkan Nurcholish Madjid dalam gagasan-gagasan pembaharuannya kemudian aplikasi konsep Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama pada pembinaan kerukunan beragama. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode kualitatif dan analisis isi, penjelajahan dokumen. Adapun sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah semua buku karangan Nurcholish Madjid. Sementara untuk semua buku yang membicarakan pluralisme agama yang ditulis oleh selain Nurcholish Majdid sebagai sumber sekunder. Tesis ini diawali oleh riwayat hidup dan karir akademik Nurcholish Madjid hingga tokoh yang mempengaruhi alam pemikiran Nurcholish Madjid. Menurut pendapat penulis, pluralisme dalam gagasan Nurcholish Madjid adalah kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran Tuhan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan itu esa hanya saya jalan menuju Tuhan beragam. Dalam upaya menumbuhkan pluralisme agama Nurcholish Majdid berkeyakinan bahwa untuk

---

<sup>12</sup> Aidah Mega Kumalasari, AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA (*Studi Komparatif Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj dan Tafsir al-Mishbah* IIQ 2019

menciptakan suasana harmonis dalam umat beragama peranan ilmu perbandingan agama sangat vital sebab tanpa ilmu tersebut dialog antar agama sukar terjadi. Dengan adanya dialog antar agama harapnya memberikan solusi dari berbagai masalah yang tengah dihadapi.

3. Pada tahun 2015 skripsi berjudul “Konsep Pluralisme Agama dan Tantangan Dakwa (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid) yang digarap oleh Lalili Marya Ulfa Mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yakni membicarakan Pluralisme Nurcholish Madjid. Adapun perbedaan skripsi “Konsep Pluralisme Agama dan Tantangan Dakwa (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid) dengan penelitian penulis adalah soal ayat-ayat pluralisme dalam penafsiran Nurcholish Madjid. saya memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yang membahas ayat-ayat pluralisme Nurcholish Majdid.
4. Skripsi dengan judul “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam) karya Zakaria di UIN Makasar membahas Pluralisme dari kaca mata Abdurrahman Wahid, baik pengertian dan dasar pluralisme itu sendiri. Selain pandangan dari Abdurrahman Wahid, terdapat juga pandangan dari tokoh muslim seperti Mukti Ali, Gamal Al-Bana dan Nurcholish Madjid. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa agama Islam dengan tegas mengakui adanya keragaman agama dan mendukung umat Islam untuk hidup berdampingan dengan damai, dan menjunjung hak antar sesama. Irisan perbedaan dengan penelitian yang hendak ditulis adalah tokohnya. Nantinya, penulis akan menulis ayat-ayat pluralisme penafsiran dari tokoh Nurcholish Madjid dengan lebih merinci.
5. Skripsi dengan judul Penafsiran Nurcholish Majdid Atas Al-Qur’an (Studi Analisis Surah Al-Imran Ayat 46) karya Abdul Khalid Aris tahun 2020 di UIN Jakarta menyoalkan penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat 46 surah Al-Imron. Abdul Khalid Aris membicarakan kalimatun sawa yang ditawarkan Nurcholish Madjid. Abdul Khalid Aris menyimpulkan, penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat di atas adalah adanya perintah bahwa hendaknya mencari titik temu antara para penganut berbagai agama yang memiliki kitab suci. Berikutnya konsep kalimatun sawa dalam konteks keIndonesiaan ini layaknya pancasila dan titik temu yang dimaksudkan di sini adalah Tuhan yang Maha Esa. Abdul Khalid Aris dalam penggarapan skripsinya ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penjelajahan data-data yang bersangkutan. Untuk sumber primer, Abdul Khalid Aris menggunakan seluruh buku karangan Nurcholish Madjid sementara sumber sekunder, Abdul Khalid Aris menggunakan karya-karya tulis yang menjadi presentator dari Nurcholish Madjid itu sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Khalid Aris, Penafsiran Nurcholish Majdid Atas Al-Qur’an (Studi Analisis Surah Al-Imran Ayat 46), *Skripsi* UIN Jakarta 2020.

6. Judul skripsi Penafsiran Ayat Tentang Pluralisme Prespektif Nurcholish Madjid Dan Farid Esack (Studi Komparatif) yang disusun oleh saudari Mawwadah di IIQ Jakarta tahun 2021 meneliti penafsiran dua pemikir Islam pertama Nurcholish Madjid dan Farid Esack. Dalam penelitian tersebut menyorot kepada ayat-ayat yang dianggap penunjang konsep pluralisme agama lalu disajikan penafsirannya menurut kedua pemikir tersebut. Dalam kesimpulannya, Mawwadah menegaskan bahwa Cak Nur berpendapat kemajemukan ini adalah wadah untuk saling berlomba kebaikan serta tidak adanya pengakuan merasa paling benar. Sementara Fardi Esack berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang dikumpulkan menjelaskan bahwa Islam menerima pluralisme agama, Al-Quran pun menjamin kehidupan pemeluk agama lain. Adapun yang lainnya, baik Nurcholish Madjid maupun Farid Esack tidak ditemukan perbedaan dalam metode tafsir, keduanya sama menggunakan metode *maudhui*.
7. Skripsi Yati Yuningsih berjudul “Pluralisme Agama dalam Pandangan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi atas Penafsiran QS. Al-Baqoroh: 62 dan Al-Maidah: 69) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini berisikan pandangan pluralisme agama menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab yang terfokus pada surah Baqoroh: 62 dan Al-Maidah: 69. Keduanya adalah mufassir Indonesia yang menghendaki adanya paham pluralisme agama. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah tokoh yang berbeda. Adapun kontribusinya antara lain menjadi penambah wawasan umum terkait pluralisme agama menurut kedua tokoh di atas.
8. Jurnal Purwanto di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid”. Jurnal ini membahas mengenai pluralisme dalam kacamata Nurcholish Madjid. Dalam penelitian ini Purwanto menemukan dua pendekatan yang dilakukan Nurcholish Madjid untuk menjelaskan konsep pluralismenya pertama secara filologi kedua pendekatan historis. Untuk pendapat yang pertama, Nurcholish Madjid mengembalikan makna Islam kepada makna umumnya yakni sikap pasrah atau berserah diri kepada Tuhannya. Sementara pendekatan yang kedua, menurutnya dalam lintasan sejarah sangat menentukan seseorang dalam bersikap, maka sejarah menjadi pendekatan yang pokok dalam mendefinisikan pluralisme agama. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad di Madinah. Hal merupakan contoh fakta satu gerakan pluralisme agama dalam sejarah Islam.
9. Skripsi Nika Khusnia Azizah di IAIN Ponorogo berjudul “Pandangan Al-Quran tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Oenafsiran Ashgar Ali Engineer). Skripsi ini menyoalkan pluralisme menurut Asghar Ali Engineer. Menurutnya, semua agama adalah sama, yakni memiliki sifat keterbukaan, dan sikap toleransi antar semua golongan. Sehingga surgapun tidak dimonopoli oleh satu golongan saja melainkan milik semua. Asalkan mereka semua berlaku baik dan berpasarah diri kepada Allah Swt.

Pemikirannya kental dipengaruhi humanisme Barat. Penelitian yang ditulis Nika Khusnia Azizah tidak komparatif dan hanya mengambil satu perspektif tokoh. Adapun kontribusinya adalah penulis dapat mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap pluralisme agama.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi *Pemikiran Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Nurcholish Madjid (Studi Tafsir Tematik)* menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penjelajahan dan pengumpulan data kepustakaan atau (*Library Research*), yaitu penelitian dengan mengadakan studi menelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur dan laporan-laporan yang ada, sehingga dengan tahapan ini bisa memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh Penulis. Serta data yang diambil tidak lain dari data tertulis berupa dokumentasi atau buku-buku dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

### 2. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penjelajah kepustakaan (*Library research*) yakni mencari dan mengumpulkan dokumentasi. Dokumen tersebut baik berupa berbentuk tulisan, karya-karya dari Nurcholish Madjid sendiri. Kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik.

### 3. Sumber Data Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan dua sumber pokok dalam mengumpulkan data, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yakni buku *Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan dan Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Sedangkan sumber yang sekunder semua bahan buku yang membahas persoalan pluralisme agama.

Adapun dalam langkah tafsir tematik, penulis menggunakan penerapan tafsir tematik yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang memuat satu tema, kemudian memuat tema sentral lalu menafsirkannya dengan langkah tematik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 24

<sup>15</sup> Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Quran Komprehensif Prespektif Abdul Hay al-Farmawi" dalam Jurnal *El-Furqania* (Pamekasan: STIU Al-Mujtama. 2020), vol 06. No. 01, h. 123

Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode analitis-deskriptif. Deskriptif yang dimaksud di sini adalah penulis akan membuat deskripsi secara sistematis, akurat dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sementara analitis yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian di analisa menurut isinya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan ini menggunakan buku pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi terbitan PTIQ Jakarta. Untuk mempermudah tulisan dan tersusun lebih rapih, penulis menyusun skripsi ini sebagaimana berikut.

**Bab I** : adalah bab pendahuluan yang terbangun dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat hadirnya penelitian, metode penelitian serta teknik penulisan hingga sistematika penulisan.

**Bab II** : Menjelaskan kerangka teori, definisi tafsir tematik, metode hingga langkahnya. Kemudian menyajikan biografi Nurcholish Madjid dan menampilkan gambaran umum terkait pluralisme.

**Bab III** : Adalah fokus pembahasan yang berisi berupa pandangan Cak Nur atas al-Quran, kemudian analisa ayat pluralisme menurut Cak Nur dan penafsirannya.

**Bab IV** : Adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pertama, Kesimpulan yaitu berisi tentang rangkuman atau kesimpulan secara global dari pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis. Berikutnya saran yaitu memberikan saran-saran terhadap penelitian di atas sehingga peneliti selanjutnya bisa dengan mudah mengembangkan dari kekurangan dalam penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM PLURALISME AGAMA & TAFSIR TEMATIK

#### A. Seputar Pluralisme Agama

##### 1. Definisi Pluralisme Agama

Menurut KBBI pluralisme adalah suatu keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya)<sup>16</sup>. Jika melihat dari bentuk akar katanya pluralisme terbangun dari dua kata yakni plural berarti banyak atau majemuk dan diimbuhi isme yang berarti paham. Sedangkan dalam kamus Cambridge Dictionary pluralisme memiliki definisi yang tidak tunggal. Pluralisme dapat diartikan dengan keberadaan masyarakat dari bermacam ras, kepercayaan agama dan budaya dalam satu masyarakat yang sama, yang melahirkan sikap keyakinan bahwa kesemuanya merupakan hal yang baik. Pluralisme juga berarti suatu keadaan di mana terdapat masyarakat dengan latar belakang yang berbeda baik berbeda keyakinan maupun pendapat namun hidup dalam satu lingkungan yang sama.<sup>17</sup> Pluralisme juga dapat diartikan dengan sebuah keyakinan atau prinsip terjalannya hubungan kedamaian antar kelompok atau kelompok yang berbeda di dalam lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

Kementerian Agama RI (Kemenag) mengartikan pluralisme sebagai sebuah sistem atau pandangan yang mengakui adanya keberagaman di dalam suatu bangsa. Keberagaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa mestilah disikapi dengan positif dan optimis sebagai fakta riil oleh semua anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, pluralisme berarti mengakui keberagaman suatu bangsa.<sup>19</sup> Kementerian Agama RI (Kemenag) mengartikan pluralisme sebagai sebuah sistem atau pandangan yang mengakui adanya keberagaman di dalam suatu bangsa. Keberagaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa mestilah disikapi dengan positif dan optimis sebagai fakta riil oleh semua anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan

---

<sup>16</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Pluralisme>, diakses pada tanggal 06 Maret 2023, pukul 10.18 WIB.

<sup>17</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/pluralism>, diakses pada tanggal 06 Maret 2023, pukul 10.40.

<sup>18</sup> Umi Sumbulah & Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Malik Press, 2013), h. 32

<sup>19</sup> <https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>, diakses pada, diakses pada tanggal 06 Maret 2023, pukul 10.30 WIB.

berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, pluralisme berarti mengakui keberagaman suatu bangsa.<sup>20</sup>

Dalam kamus filsafat sendiri pluralisme memiliki ciri sebagaimana berikut. Pertama realitas yang bersifat jamak, hal ini berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan realitas ada satu. Kedua, terdapat tingkatan-tingkatan dalam alam semesta yang terpisah dan tidak dapat dikurangi entitasnya. Ketiga, alam semesta sesungguhnya tidak ditentukan dalam kesatuan bentuk atau kontinuitas harmonis yang mendasar serta tidak adanya tatanan yang koheren dan rasional fundamental.<sup>21</sup>

Adapun definisi agama sangatlah sangat beragam, ada banyak penjelesan dari definisi dari agama itu sendiri. Abudin Nata misalnya, ia menjelaskan bahwa Agama berangkat dari bahasa Sansekerta yang artinya haluan, jalan peraturan atau kebaktian kepada Tuhan atau bisa juga berarti 'Agama' terbangun dari dua perkataan yaitu A berarti tidak dan Gama berarti tidak beratur atau kacau balau.<sup>22</sup> Demikian tadi adalah definisi agama dari segi bahasa. Sementara secara istilahnya, agama adalah tata ajaran atau sistem yang mengatur keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa serta kaidah-kaidah yang bersangkutan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.<sup>23</sup>

Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. Pengakuan atas hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang mesti dipatuhi.
- b. Pengakuan atas kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada bentuk hidup pada sumber kekuatan di luar diri manusia dan dapat mempengaruhi perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan kepada kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib.

---

<sup>20</sup> <https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>, diakses pada, diakses pada tanggal 06 Maret 2023, pukul 10.30 WIB.

<sup>21</sup> M. Sayiful Rahman, dalam Jurnal *Fikrah* (Madura: STAIN Pamekasan. 2014), vol 2. No. 1, h. 405

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 9

<sup>23</sup> Djamiludin Ancok & Fuad Nashori, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 74.

- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Harun Nasution lalu mengungkapkan ada empat unsur penting yang terkandung dalam agama sebagai berikut:

Pertama, manusia adalah makhluk yang lemah karenanya merasa butuh kepada kekuatan gaib sebagai tempat untuk meminta bantuan dan pertolongan. Oleh karena merasa butuh kepada kekuatan gaib, manusia harus mampu menjaga hubungan baiknya dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini terwujud dengan mematuhi aturan dan menjauhi larangannya.

Kedua, Kepercayaan manusia atas kekuatan gaib akan mempengaruhi kesejahteraan hidupnya. Semakin ia yakin dengan menjaga hubungannya dengan baik, maka semakin sejahtera. Jika tidak demikian, maka akan hilang pula kesejahteraan.

Ketiga, respons yang bersifat emosional dari diri manusia. Respons ini tergambar dari rasa takut dan penyembahan sebagaimana yang terdapat dalam agama primitif atau rasa cinta dan pemujaan seperti yang terdapat di agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat, adanya paham kesucian dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat umum.<sup>24</sup>

Kemudian para ahli sosiologi dan antropologi cenderung menempatkan agama sebagai fungsi sosialnya yakni suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Pendapat ini kemudian didukung oleh tokoh-tokoh dari kalangan Barat seperti Robert N. Bellah, Clifford Geertz dan Thomas Luckman. Selain itu dalam bahasa Inggris agama dikenal dengan sebutan *religion* atau *religi* dalam bentuk latin dan *al-din* dalam bahasa Arab, lalu *dien* dalam bahasa Semit. Kata-kata barusan memiliki kemiripan makna dengan kata agama yang berarti kesalehan, ketaqwaan atau sesuatu yang sangat mendalam.<sup>25</sup>

Berdasarkan definisi di atas, pluralisme agama adalah suatu kondisi hidup bersama (konsistensi) antar agama yang beragama di dalam satu komunitas atau

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Depok: UI Publishing, 2020) h. 3

<sup>25</sup> Abdul Moqsith Gozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok, KataKita, 2009), h. 43.

lingkungan dengan tetap mempertahankan ke-dirian ajaran agama masing-masing.<sup>26</sup> Atau bisa juga disebut pluralisme agama merupakan sebuah konsep yang memiliki makna luas, berkenaan dengan penerimaan terhadap agama lain dan dipergunakan dengan cara yang lain pula.<sup>27</sup>

Sementara berdasarkan penjelasan Abdul Moqsith Gozali bahwa pluralisme agama tidaklah menunjukkan cara beragama yang ekletik, maksudnya mencampurkan ajaran-ajaran agama satu dengan yang lainnya. Perbedaan syari'at atas agama-agama yang menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama memiliki ke-cirikan partikularitasnya sendiri sehingga tak mungkin semua agama menjadi sebangun atau sama persis. Adapun yang kehendaki dari pluralisme agama adalah adanya pengakuan secara aktif agama lain. Agama lain diterima sebagaimana yang dipeluk, karenanya setiap agama punya hak untuk hidup.<sup>28</sup> Dengan begitu, pluralisme agama bukanlah bermaksud untuk menyatakan bahwa semua agama adalah sama.

Sedangkan menurut para ahli filsafat agama pluralisme agama hanya bisa terjadi manakala pemeluk dari setiap agama melepaskan sifat eksklusifnya serta mampu menerima pandangan dan melihat alam semesta melalui konsep-konsep lain. Jika konsep ini telah terjadi, akan lahir suatu pengakuan timbal balik di mana antar agama menerima agama lain sebagai sahabat pendaki gunung yang di atas puncaknya adalah Tuhan semesta.<sup>29</sup> Adapun Mukti Ali tidak begitu mempersoalkan pluralisme agama selagi dalam tatanan sosial, hanya saja menurutnya, ia sangat tegas dalam ranah teologis dan menegaskan bahwa hal-hal yang sifatnya teologis tidak bisa dikenakan hukum kompromi. Karenanya, masing-masing pemeluk agama mempunyai sudut pandang yang berlainan seperti al-Quran, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam.<sup>30</sup>

Buya Husein Muhammad meyakini bahwa pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan dari Tuhan yang diberikan kepada umat manusia agar bisa dipahami

---

<sup>26</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, (Depok: Kelompok Gema Insani, 2006), h. 13

<sup>27</sup> M. Sayiful Rahman, dalam Jurnal *Fikrah* (Madura: STAIN Pamekasan. 2014), vol 2. No. 1, h. 406

<sup>28</sup> Abdul Moqsith Gozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 67.

<sup>29</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: PUSAM UMM, 2010) h, 527.

<sup>30</sup> Umi Hanik, Pluralisme Agama di Indonesia, dalam Jurnal *Tribakti* (Kediri: IAIT Kediri. 2014), vol 25. No. 01, h. 46

dan diamalkan oleh manusia. Bentuk pengalamannya berupa saling menghargai antara satu sama lain dan menerima keberadaan orang lain yang berbeda agama.<sup>31</sup>

## 2. Sejarah Pluralisme di Barat

Pemikiran pluralisme agama di Barat pada masa pencerahan Eropa yakni tepatnya pada ke-18 Masehi, era yang dikenal dengan titik permulaan bangkitnya pemikiran-pemikiran modern. Pada saat itu, Eropa tengah diwarnai dengan ramainya penekanan terhadap akal, utamanya pembebasan akal dari kurungan agama. Beserta dengan itu, kerap terjadi konflik sosial yang melibatkan kehidupan nyata di luar dengan gereja, sehingga muncullah suatu paham tentang “liberalisme” di mana di dalamnya tertuang soal keragaman atau pluralisme.

Liberalisme pada mulanya adalah produk politik yang lalu melahirkan pluralisme agama. Pluralisme agama ditawarkan sebagai respon atas ajaran agama yang mengintimidasi dan intoleransi terhadap beragam aliran, sekte dan mazhab yang berada di lingkungan Kristen Eropa pada abad ke-18. Tetapi dalam faktanya, paham pluralisme agama ini baru sebatas wacana belum mendarah daging sebagai gerakan di masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih ditemukan diskriminasi sekte tertentu oleh gereja. Dan juga masih terdapat paham atau doktrin yang mengatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja.<sup>32</sup>

Seiring berjalannya waktu pada abad ke-20 pluralisme agama menemukan kematangannya dan pada giliran berikutnya pluralisme agama menjadi diskursus pemikiran tersendiri pada ranah teologi modern. Gagasan pluralisme ini semakin kokoh ketika disokong oleh para pemikir filsafat Barat. Tercatat ada beberapa tokoh yang muncul dibarisan depan guna mendukung pluralisme agama antara lain seperti teolog Kristen liberal Ernst Troeltsch pada tahun 1923 dengan karya makalahnya yang berjudul (Posisi Agama Kristen Diantara Agama-agama Dunia). Ernst dalam pandangannya bahwa semua agama di dunia tak kecuali tidak satu agama pun memiliki kebenaran yang mutlak. Paham ini kemudian diikuti oleh William E. Hocking tahun 1932 dalam bukunya *Rethinking Mission* tahun 1932, lalu sejarawan Inggris Arnold Toynbee 1975 dalam karyanya yang berjudul *Historian Approach to Religion*. Kesemua karya tadi mencerminkan fase pluralisme agama dalam tahap pembentukan wacana.<sup>33</sup>

Di abad yang sama terdapat teolog agama Katolik terbesar yakni Karl Rahner. Pemikiran Karl Rahner dianggap berdampak kuat terhadap teologi pasca Konsili Vatikan II (1962-1965), dalam konsili tersebut membawa gereja Katolik merevisi

---

<sup>31</sup> Siti Hajar & Umayah, Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Prespektif Husein Muhammad, dalam Jurnal *Diya Al-Afkar* (Cirebon: IAIN Cirebon. 2020), vol 8. No. 02, h.240

<sup>32</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, 13

<sup>33</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, 19.

pandangan lamanya terhadap agama-agama lain yakni tidak adanya keselamatan selain di dalam gereja. Karl Rahner mengembangkan teologi inklusif, dalam pandangannya pemeluk agama lain mendapatkan karunia Tuhan melalui agama mereka sendiri tanpa dulu perlu menjadi penganut Kristen. Karl Rahner menyebutnya dengan ‘Kristen anonim’. Tuhan Yesus dalam kacamata Karl Rahner, menjadi norma tempat suatu kebenaran serta jalan keselamatan dapat diperoleh. Akan tetapi tidak mengharuskan secara mutlak masuk menjadi pemeluk umat Kristiani agar mendapat kebenaran dan keselamatan tersebut.<sup>34</sup>

### 3. Sejarah Pluralisme di Timur

Selain sejarah pluralisme agama dijumpai di kawasan Barat, ternyata pluralisme agama dapat juga ditemukan di kawasan Timur utamanya di bagian India. Cikal bakal pluralisme agama ini muncul pada abad ke-15 dalam gagasan-gagasan yang diusung oleh Kabir dan diteruskan oleh muridnya yakni Guru Nanak pendiri agama Sikhisme. Semula, gagasan pluralisme agama belum mampu tersebar luas, ia hanya populer di belahan anak benua India. Namun seiring berjalannya waktu, akibat terjadinya pertemuan antar kultur dan agama dunia muncul kegairahan baru untuk mempelajari agama-agama Timur, khususnya agama Islam. Dari sinilah gagasan pluralisme agama mulai berkembang dan meluas secara pelan namun pasti. Fakta ini tergambarkan oleh munculnya Rammohan Ray seorang yang beragama Hindu yang mempelajari konsep keimanan dan ketuhanan dalam ajaran Islam. Ia lalu mencetuskan gerakan Brahma Samaj yang ajarannya berisikan mengenai Tuhan yang Esa dan adanya persamaan antar agama.<sup>35</sup>

Gerakan yang semacamnya kemudian disusul oleh Sri Ramakrishna seorang mistis asal Bengali, ia mengarungi bermacam agama dari mulai agama Hindu, Islam, kemudian Kristen dan kembali ke Hindu lagi. Sri Ramakrishna menceritakan pengalamannya selama mengarungi berbagai agama, menurutnya perbedaan-perbedaan dalam agama-agama sebetulnya tidak begitu berarti, karena baginya perbedaan tersebut hanyalah ranah ekspresi saja. Maka menurutnya, semua agama mengantarkan manusia kepada satu tujuan yang sama, sehingga persahabatan dan rasa toleransi antar agama menjadi perlu. Gerakan ini kemudian meluas dan berkembang hingga ke lintas benua dan dilanjutkan muridnya yakni Keshab Chandra Sen dan Swami Vivekananda. Menyusul kemudian tokoh-tokoh yang lainnya seperti Mahatma Gandhi dan Sarvepalli Radhakrishnan.<sup>36</sup>

Di atas telah dijabarkan sejarah pluralisme agama baik yang terjadi di Barat maupun di Timur. Tampaknya di sana terdapat perbedaan mendasar antara

---

<sup>34</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: PUSAM UMM, 2010) h, 529.

<sup>35</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisms Agama*, 21.

<sup>36</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, 22.

pemikiran pluralisme agama yang diusung teolog India dan teolog Barat, khususnya Eropa. Gagasan pluralism agama di India memiliki akar teologisnya, maksudnya kerangka gagasan pluralisme ini berangkat dari ajaran kitab suci Hindu yakni keyakinan agama lain memiliki jalannya masing-masing yang mengantarkannya kepada Tuhan. Sementara di Barat, pluralisme agama merupakan produk filsafat atheisme yang muncul akibat masa pencerahan Eropa.<sup>37</sup>

#### 4. Sikap Atas Pluralisme Agama

Telah ditengahkan bahwa pluralisme agama mengartikan agama tak mungkin tunggal, ada beragam agama yang hidup di bumi ini. Pluralisme dengan sendirinya menyangkut keragaman bukan hanya saja agama, melainkan budaya, sekte dan seterusnya. Di Indonesia sendiri, agama tidaklah tunggal, setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh negara. Ini belum menghitung kepercayaan-kepercayaan lokal yang tersebar di tengah masyarakat. Hal yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana cara menghadapi pluralitas agama dengan baik dan benar. Di sini para tokoh agama membaginga kepada tiga jenis paradigma dan penyikapan:<sup>38</sup>

Pertama, sikap eksklusif. Dalam paradigma dan penyikapan jenis ini selain agama yang dipeluknya adalah buatan manusia dan tidak layak untuk dijadikan pedoman hidup. Jenis ini menganggap umat selainnya itu berada dalam kegelapan dan di jalan yang tersesat serta tidak mendapatkan hidayah dari Tuhan. Kitab-kitabnya dianggap tidak asli, sudah tercampur olah tangan pemuka agamanya. Di dalam agama lain tidak ada jalan keselamatan, karena jalan itu hanya ada satu, yaitu melalui nabinya. Paradigma jenis seperti ini menghendaki umat lain agar bergabung dengan agamanya. Interaksi jenis ini dengan agama lain tidak untuk menjalin persahabatan yang harmonis melainkan untuk berdakwah dengan misi agar orang lain berpindah agamanya.<sup>39</sup>

Termasuk di dalam ini adalah penafsiran atas al-Qur'an menyangkut konflik kebenaran antara Islam dengan kelompok Yahudi maupun Kristiani. Biasanya golongan ini, menyetir ayat al-Qur'an yang berbunyi: *"Orang-orang dan Kristiani tidak akan rela kepada kamu, hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu"* (Qs al-Baqoroh [2]: 102). Dan pada ayat *"Hai ahli kitab, marilah kita berpegang kepada sesuatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan*

---

<sup>37</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, 23.

<sup>38</sup> Abdul Moqsith Gozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 54

<sup>39</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h, 321.

*kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).(Qs al-Imron [4]: 64)*

Kedua, sikap inklusif. Paradigma dan penyikapan jenis ini menegaskan bahwa pentingnya rasa toleransi terhadap penganut agama lain. Terlebih lagi pandangan penganut agama tersebut tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Paradigma ini biasanya merangkul penganut agama lain dengan cara yang santun. Penganut agama yang berada di luarnya, selama memiliki ketulusan dan ketundukan kepada Tuhan maka ia berada di jalan yang benar.<sup>40</sup>

Cak Nur menyebutkan sebagaimana ayang dikutip oleh Moqsith Gozali kata 'Islam' dalam al-Qur'an tidak berarti secara atributif atau asosiatif mengartikan sebagai umat Nabi Muhammad, melainkan secara substansif sebagai sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah.<sup>41</sup> Jika demikian, Islam tidak hanya berartikan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan tetapi mencakup seluruh jenis agama yang mengandung ajaran kepatuhan, kepasrahan kepada Tuhan. Karenanya, siapa pun yang bersikap demikian meskipun tidak menganut agama yang dibawa Nabi Muhammad, tetap akan memperoleh keselamatan.<sup>42</sup>

Ketiga, sikap pluralis. Paradigma dan penyikapan jenis ini berpendirian bahwa setiap agama memiliki jalannya sendiri-sendiri. Jalan menuju Tuhan amatlah beragam, banyak dan tidak tunggal dan semuanya berjalan menuju tujuan yang sama. Secara logis tidak mungkin Tuhan dapat dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Paradigma pluralis tidak menilai agama lain, baginya semua agama mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, termasuk di dalamnya memeluk agama, dan diberi kebebasan untuk menjalankan syariatnya. Ini berseberangan dengan paradigma eksklusif. Dengan begini, akan tercipta suasana beragama yang saling menghargai dan santun. Paradigma pluralis tidak merasa khawatir atas ajakan pindah ke agama lain baik yang dilakukan secara terbuka maupun tertutup.<sup>43</sup>

Dari tiga jenis paradigma di atas, sejumlah agawaman menilai bahwa paradigma eksklusif tidak cocok untuk diaplikasikan dalam kondisi masyarakat yang beragam. Paradigma ini condong bersikap negatif dan merendahkan penganut agama lain, sehingga tidak menutup kemungkinan akan lahirnya ketidakharmonisan antar penganut agama. Sikapnya yang menutup diri kepada agama lain bertandakan keimanan yang belum kokoh. Kekokohan dalam beriman

---

<sup>40</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, 322.

<sup>42</sup> Abdul Moqsith Gozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 58.

<sup>43</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, 323.

penganut agama ditandai dengan rasa percaya diri ketika dihadapkan dengan pandangan yang berbeda baik yang seagama atau yang berbeda.

Adapun paradigma inklusif yang melakukan pengakuan sepihak bahwa agama lain tetaplah selamat selama ia menjalankan misi dasar agamanya yang menyatakan tunduk kepada Tuhan. Paradigma ini berpandangan terbuka terhadap agama lain hanya saja paradigma ini masih agar orang lain menempuh agama yang sama dengannya. Artinya, paradigma inklusif masih menganut pandangan tentang adanya superioritas agama tertentu di atas agama-agama lain.<sup>44</sup>

Sementara paradigma pluralis tampaknya menjadi pilihan dari dua kelemahan paradigma di atas. Namun paradigma pluralis tidaklah tunggal ada beragam pandangan di sini. Sebagian kaum pluralis dalam beragama mengatakan, bahwa semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religi. Hazrat Inayat Khan pernah mengatakan seperti yang dikutip oleh Suparman Syukur bahwa ada banyak Nabi yang membawa agama, tapi yang dibutuhkan adalah memahami intisari pesan yang ada di agama-agama tersebut. Agama-agama yang sekarang yang akan datang dan agama yang telah lalu, adalah untuk membagi kebenaran yang satu menjadi banyak. Bahwa semua agama memiliki esensi yang sama yakni kesucian.<sup>45</sup>

## **B. Pluralisme Agama Dalam Perdebatan**

Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia mempunyai jalan sejarahnya sendiri. Adalah hal yang wajar bila suatu hal baru menyulut perbedaan pandangan bahkan tak jarang mencuat menjadi perdebatan. Tak terkecuali paham pluralisme agama. Tercatat dalam banyak literatur, pluralisme agama di Indonesia sempat menuai perdebatan di kalangan para ulama dan cendekiawan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2005 melayangkan fatwa haram bagi umat Islam untuk mengikuti paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama. MUI menyatakan bahwa pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan semua agama adalah sama, karenanya kebenaran setiap agama menjadi relatif. Jika begini, setiap pemeluk agama dilarang mengaku bahwa agamanya saja yang benar, agama selainnya salah. Lantas pluralisme agama juga mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama akan masuk dan hidup bersama di surga kelak. Lalu MUI menyatakan ketentuan hukum bahwa umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama.<sup>46</sup> Atas pernyataan fatwa pengharaman MUI tersebut mencuat ragam reaksi perdebatan di permukaan,

---

<sup>44</sup> Abdul Moqsih Gozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 61.

<sup>45</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, 324.

<sup>46</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisasi Agama.

sebagian ada yang menyetujui paham pluralisme agama tersebut, sebagian yang lain tidak.

Kelompok kegamaan yang berseberangan dengan fatwa MUI misalnya terdapat komunitas Jaringan Islam Liberal (JIL), Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP), Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Pendidikan Demokrasi (P2D), dan bermacam lembaga lain yang fokus dalam penegakan HAM dan kebebasan berpendapat. Sementara golongan yang sejalan dengan fatwa pengharaman MUI terdapat Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Bagi kelompok ini, fatwa pengharaman MUI adalah benar lantaran demi menjaga kemurnian ajaran Islam.<sup>47</sup> Ada beberapa tokoh yang menyayangkan pelayangan fatwa haram MUI tersebut, tokoh ini tergolong dalam barisan Islam progresif, misalnya Ulil Abshar Abdalla, Johan Effendi, Musdah Mulia, Abdurrahman Wahid dan termasuk Nurcholish Madjid yang menjadi fokus penelitian dari penulis.

#### 1. Paham Pluralisme Agama Dalam Pandangan MUI

Seperti yang sudah ditengahkan di atas bahwa MUI melayangkan fatwa haram atas paham pluralisme agama. Pengharaman fatwa MUI tersebut berdasarkan landasan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut. "*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*". (QS al- Imron [4]:85) "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*" (QS al-Kafirun [109]:6). Dan, "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata*". (QS al-Ahzab [33]: 36).

Dalam pandangan MUI pluralisme agama tidak dimaknai dengan beragamanya agama akan tetapi telah menyamakan semua agama jika begini sama halnya dengan menggadaikan keyakinan dalam berakidah yang kelanjutannya adalah mencampurkan ajaran-ajaran agama atau sinkretisme, hidup beragama selayaknya mengenakan baju boleh berganti-ganti. Paham semacam ini telah tersebar ke tengah masyarakat hingga sampai ke lembaga pendidikan. Tampaknya inilah yang menjadi kekhawatiran dari MUI.<sup>48</sup> KH Ma'ruf Amin menegaskan

---

<sup>47</sup>Ilman Nafi'a, Fatwa Pluralisme dan Pluralitas Agama MUI, dalam Jurnal *Holistik Journal for Islamic Social Sciences*, (Cirebon: IAIN Cirebon. 2013), vol 14. No. 01, h. 127

<sup>48</sup> Fitri Fauziah, Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam (Studi Keputusan Fatwa MUI Indonesia Nomor 7/MUNASVII/MUI/II/2005) *Skripsi* pada IAIN Bukit Tinggi, 2018, h. 84.

bahwa pluralisme agama dianggap menyimpang jika dimaknai: Pertama, menyatakan bahwa semua agama benar, paham seperti ini bagi MUI bertentangan dengan semua ajaran agama. Dalam Islam sendiri seperti yang diucapkan oleh KH Ma'ruf Amin yang benar adalah agama Islam, maka selain Islam adalah salah. Karenanya yang benar adalah Islam. Kedua, teologi pluralisme agama adalah paham yang mengajarkan tentang mencapuradukan ajaran agama menjadi satu dan menjadi satu agama baru. Atau dalam istilah lain dikenal dengan paham sinkretisme. Ini tidak sama sekali dibenarkan MUI.<sup>49</sup>

## 2. Kelompok yang Mendukung Pluralisme Agama

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, pihak MUI berpendapat bahwa yang benar adalah agama Islam, maka selain Islam adalah salah. Karenanya yang benar adalah Islam. Pandangan semacam ini berada di posisi paham yang eksklusiv. Berhadapannya satu agama dengan agama lain dan mengakui agamanya paling benar, biasanya kerap memunculkan ketegangan antar sama lain. Klaim-klaim kebenaran agama secara sosiologis akan melahirkan konflik sosial politik yang telah menyebabkan berbagai macam perang antar agama dan rasa kecurigaan terhadap agama lain. Belakangan fakta seperti ini, semakin ramai mencuat di era modern ini.<sup>50</sup>

Fatwa pengharaman MUI menemukan perdebatannya, tidak sedikit golongan ulama progresif dan cendekiawan bersebrangan dengan fatwa MUI tersebut. Azyumari Azra misalnya, ia berpandangan bahwa pluralisme agama adalah kesadaran diri mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia bukan hanya terdapat orang Islam, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Lanjutnya, sebagai warga negara kita harus mengakui bahwa setiap pemeluk agama memiliki haknya masing-masing. Maka yang harus didepankan adalah rasa saling menghormati satu sama lain. Senada dengan itu, Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa pluralisme dengan sendirinya mendorong setiap orang untuk menghargai keberagaman di segala ranah kehidupan. Lebih jauh, Ahmad Syafii Ma'arif menandaskan Pluralisme ini dengan ayat Al-hujarat ayat 13 menurutnya, ayat ini bukan hanya soal saling mengenal satu sama lain, melainkan terdapat pesan untuk saling tukar peradaban serta saling memberi dan menerima. Sehingga menurutnya, pluralisme bukanlah mengakui semua agama benar. Jika ada yang berpendapat demikian adalah paham yang konyol.

Dalam pandangan Masdar Farid Masudi fatwa pengharaman MUI itu telah menjadi salah satu inspirator tindakan kekerasan yang mengatasnamakan

---

<sup>49</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: PUSAM UMM, 2010) h, 524.

<sup>50</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010) h, 29.

agama atau keyakinan, misalnya kekerasan yang dialami oleh kelompok Ahmadiyah. Menurutnya, munculnya fatwa tersebut tidak didahului dengan dialektika, bertukar pikiran secara jernih dan objektif. Yang telah dilakukan MUI adalah bertukar pikiran dengan singkat, apa yang dibahasnya lebih merupakan bertukar pikiran yang imajiner dan diselimuti prasangka dan rasa curiga. Bertukar pikiran dengan cara demikian, tidaklah layak untuk menjadi sumbu sebuah fatwa apa pun. Di tempat lain, Abdul Moqsith Gozali berpendapat bahwa MUI cenderung mendefinisikan pluralisme menurut pandangannya sendiri lalu mengharamkan pluralisme. Padahal yang MUI haramkan adalah bahwa semua agama sama persis. Baginya, pemaknaan pluralisme agama sebagai penyamaan semua agama sebagaimana yang telah MUI layangkan adalah *contradictio in terminis*. Karena pluralisme melahirkan pluralitas. Andai saja semua agama sama niscaya tidak akan ada pluralisme, yang ada justru singularisme. Sehingga penyamaan semua agama yang dituduhkan oleh MUI adalah kesalahannya sendiri dan realistik. Karena agama tidaklah mungkin disamakan. Kehadiran perbedaan agama adalah fakta pluralitas sementara pluralisme adalah sikap terhadapnya.<sup>51</sup>

Lebih lanjut, Abdul Moqsith Gozali menjelaskan bahwa penafsiran yang dilayangkan MUI adalah hasil pemikiran dari sebuah institusi belaka sehingga boleh diikuti atau tidak. Bahkan menurutnya, fatwa yang ditampilkan oleh MUI semakin mempersempit teks keagamaan atau dalam hal ini Al-Quran. Al-Quran dalam penafsiran MUI menjadi terkungkung, karena penafsiran yang berada di luar MUI dianggap tidak penting dan tidak perlu sehingga perlu ditertibkan dengan fatwa pengharaman pluralisme tersebut. Padahal, prinsip dari sebuah fatwa adalah tidak boleh melanggar hak asasi manusia yang dibela islam sejak semula. Prinsip tersebut antara lain hak untuk memeluk dan memilih agama atau keyakinan dan termasuk di dalamnya adalah hak memilih dalam pandangan sebuah tafsir.<sup>52</sup>

Sementara itu pakar hukum Islam A Mukti A menjelaskan ada lima jalan yang dapat dilakukan oleh umat beragama manakala hendak mewujudkan kehidupan yang rukun dalam realitas umat yang majemuk dan pluralistik. Pandangan ini lebih menitik beratkan pada umat Islam dalam membangun kehidupan bersama umat yang lain. A Mukti Ali mejelaskan sebagai berikut. Pertama, Sinkretisme yakni sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua ajaran agama adalah sama. Paham ini berpendapat bahwa semua laku agama tidaklah harus dilihat sebagai manifestasi dari wujud yang asli. Pandangan ini lebih dikenal dengan sebutan phanteisme. Kedua pandangan rekonsepsi, pandangan ini menawarkan perenungan mendalam atas agamanya sendiri dan meninjau kembali ajaran-ajarannya dalam rangka konforitasnya terhadap agama lain. Ketiga, sintesis yakni membuat agama baru yang ajaran-ajarannya diambil dari agama lain. Dengan begitu, pemeluk agama lain merasa ajarannya telah diambil ke agama

---

<sup>51</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* , 38.

<sup>52</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, 49.

baru tersebut. Pandangan ini tidak dapat diterima lantaran setiap agama memiliki historitasnya masing-masing. Keempat, penggantian pandangan ini mengakui bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling benar sehingga mereka tak rela bilamana ada orang memeluk agama yang lain. Pandangan ini tidak dapat diterima secara kodrati kehidupan masyarakat adalah bersifat pluralistik. Terakhir adalah pandangan setuju dalam perbedaan. Pandangan ini mengatakan bahwa agama yang dipeluk adalah agama yang paling benar. Meski begitu ia mengakui bahwa agama selainnya memiliki kebenaran pula. Sehingga yang memancar adalah sikap saling menghormati satu sama lain.<sup>53</sup>

## C. Faktor-Faktor Berkembangnya Pluralisme Agama

### 1. Faktor internal

Faktor internal kaitannya dengan teologis. Keyakinan setiap seseorang adalah mutlak dan absolut terhadap apa yang ia yakini adalah sebuah kewajiban. Sebab setiap manusia memiliki haknya sendiri. Sikap absolutisme agama yang mempertangkannya sehingga muncul sebuah teori relativisme. Pemikiran macam ini merupakan sebuah sikap pluralisme agama.<sup>54</sup>

### 2. Faktor eksternal

#### a. Faktor sosial politik

Faktor ini bersangkutan dengan munculnya pemikiran terkait masalah liberalisme yang menggaungkan kebebasan, toleransi dan kesamaan. Pada mulanya, liberalisme hanyalah menyangkut politik saja namun merambat ke persoalan agama. Politik liberal berhasil menciptakan perubahan sistematis terhadap sikap manusia kepada agama sehingga timbullah pula pluralisme agama. Situasi politik dunia yang dialami saat ini menjelaskan tentang kepentingan politik ekonomi barat terhadap dunia secara umum. Maka tampak jelas, hakikat tujuan sebenarnya dari barat adalah hendak memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. Sehingga pluralisme agama yang diciptakan hanyalah berupa instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya.<sup>55</sup>

#### b. Faktor keilmuan

Sebetulnya, ada banyak faktor yang berkelindan dengan munculnya pluralisme agama di Barat. Antaranya dapat dikenal melalui sarjana-sarjana Barat yang mulai mengkaji studi agama-agama di dunia secara ilmiah. Fakta ini biasa dikenal dengan ilmu perbandingan agama. Kajian mengenai agama Timur

---

<sup>53</sup> Yona Mulya Kasih, "Pluralisme Agama (Fatwa MUI Menurut Ahmad Syafii Maarif)" *Skripsi* pada IAIN Bukit Tinggi, 2020, h. 57

<sup>54</sup> Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, 27.

<sup>55</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, 43.

dikembangkan oleh para sarjana Barat dan lalu dispesifikasikan dengan istilah Orientalisme.

Di antara temuan dan kesimpulan pentingnya adalah telah dicapainya bahwa agama-agama di dunia hanyalah pantulan atau ekspresi yang beragama dari suatu hakikat yang metafisik absolut dan tunggal. Dalam ungkapan lain semua agama adalah sama, hanya perwujudannya saja yang berbeda-beda.<sup>56</sup>

### C. TINJAUAN TAFSIR TEMATIK

#### 1. Definisi Tafsir Tematik

Ditinjau dari segi terminologi tafsir *maudhui* mempunyai beberapa makna pertama menurut ulama hadis, menurutnya *maudhui* berarti perkataan atau pembicaraan yang diada-adakan dan mengandung kebohongan kepada Rasullullah secara sengaja atau lupa dan ini adalah perkara yang batil. Kemudian menurut ahli *mantiq* memiliki arti menaruh sesuatu untuk mengambil hukumnya.<sup>57</sup>

Adapun secara istilah tafsir tematik menurut al-khalil adalah dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema. Lalu mengumpulkan ayat-ayat tersebut berdasarkan turunnya sebuah ayat dan disertakan pula sebab nuzulnya. Lalu mufassir memberikan penafsirannya dikomentari dan dikaji dan dicarikan kesinambungan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Sehingga ditemukan maksud dan tujuan dari ayat tersebut dan dapat menguasainya dengan mudah.<sup>58</sup>

Menurut Al-farmawi definisi mengenai tafsir tematik terbagi menjadi dua. Pertama tafsir yang membahas tentang suatu kandungan yang terdapat dalam satu surat yang kemudian dijelaskan kandungannya secara umum dan khusus lalu menyertakan keterangan korelasi keterkaitan satu tema dengan tema yang lain. Sehingga yang tampak adalah satu kesatuan tema yang utuh. Kedua, dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang terhimpun dalam satu tema yang sama. Kemudian menjadikannya tema yang sentral lalu menafsirkannya dengan metode tafsir tematik. Sementara secara kata *maudhui* berangkat dari kata *wada'a* yang memiliki arti menempatkan, menjatuhkan, mengarang atau membuat.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, 44

<sup>57</sup> Yasir Maladi, dkk, "*Makna dan Manfaat Tafsir Maudhui*", (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Bandung, 2021), h. 6.

<sup>58</sup> Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Quran Komprehensif Prespektif Abdul Hay al-Farmawi" dalam Jurnal *El-Furqania* (Pamekasan: STIU Al-Mujtama. 2020), vol 06. No. 01, h. 123

<sup>59</sup> Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Quran Komprehensif Prespektif Abdul Hay al-Farmawi" dalam Jurnal *El-Furqania* (Pamekasan: STIU Al-Mujtama. 2020), vol 06. No. 01, h. 121

Sementara tafsir tematik menurut Muhammad Baqr al-Shadr adalah berupa metode tafsir yang berusaha untuk menemukan jawaban Al-Quran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan dan kesamaan tema yang satu lalu mengurutkannya sesuai dengan turunya surat Al-Quran beserta sebab mengapa ayat itu turun dan mengambil kesimpulan hukumnya.<sup>60</sup>

Fahd Ar-Rumi menjelaskan bahwa tafsir tematik adalah metode yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Quran namun tidak tertib sesuai dengan urutan turunya surat. Akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan dan diambil hukum-hukum dan kesimpulan dalam kumpulan ayat tersebut.<sup>61</sup>

#### 1. Langkah Tafsir Maudhui

Adapun langkah yang ditempuh dalam tafsir maudhui menurut Sa'ad Ibrahim sebagai berikut.

- a. Merumuskan topik tertentu
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai satu tema
- c. Menghimpun hadist yang berkaitan
- d. Mengumpulkan penafsiran ayat-ayat tersebut
- e. Mengumpulkan teori ilmiah
- f. Mengelaborasi teori-teori ilmiah
- g. Menyimpulkan ajaran Al-Quran berdasarkan kumpulan ayat tersebut.<sup>62</sup>

Sementara menurut Al-Farmawai sebagaimana berikut.

- a. Mencari dan menetapkan suatu tema dalam Al-Quran lalu dijadikan pokok pembahasan
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah berdasarkan tema yang sama
- c. Mengumpulkan ayat dengan tertib dan menyertakan sebab nuzulnya
- d. Menganalisis dan mengumpulkan beberapa ayat dan mencari korelasinya satu sama lain dan ditafsirkan lalu diberi kesimpulan.

---

<sup>60</sup> Moh, Tulus Yamani, "Memahami Al-Quran Dengan Metode Tafsir Maudhui" dalam Jurnal *J-PAI* (Malang: UIN Malang, 2015), vol 01. No. 02, h. 277

<sup>61</sup> Yasir Maladi, dkk, "*Makna dan Manfaat Tafsir Maudhui*", (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Bandung, 2021), h. 8.

<sup>62</sup> Moh, Tulus Yamani, "Memahami Al-Quran Dengan Metode Tafsir Maudhui" dalam Jurnal *J-PAI* (Malang: UIN Malang, 2015), vol 01. No. 02, h. 281

## BAB III

### KAJIAN NURCHOLISH MADJID ATAS ISU PLURALISME AGAMA

Pada Bab kedua ini akan menjelaskan mengenai pribadi dari Nurcholish Madjid, dari mulai masa kecil, proses belajar sampai hingga ia dikenal seperti sekarang yakni seorang pemikir dan pembaharu.

#### A. Biografi Nucholish Madjid

##### 1. Periode pertama (1965-1978)

Nurcholish Madjid akrab dipanggil Cak Nur lahir pada 17 Maret 1939 dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari keluarga NU tetapi berafiliasi politik modernis, yaitu Masyumi<sup>63</sup>. Ayahnya, H Abdul Madjid dan ibundahnya Hj Fathonah adalah keluarga yang cukup terkemuka di Jombang. Sebetulnya, pertama kali ayahnya memberi nama Abdul Malik. Perubahan nama menjadi Nurcholish Madjid terjadi pada usia enam tahun, karena Abdul Malik sering terkena penyakit.<sup>64</sup>

Namanya Nurcholish diambil dari bahasa Arab yakni nur dan khalish. Nur artinya cahaya, sementata khalis artinya murni. Menurut penjelasannya sendiri, Nurcholish berarti cahaya murni atau cahaya laser yang dapat menembus segala sesuatu di balik suatu benda. Ayahanda Cak Nur bernama Abdul Madjid. Kakeknya Ali Syukur. Kakenya Ali Syukur adalah karib dari KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Keduanya saling berdekatan karena sama-sama memiliki bisnis di bidang urusan tanah. Pada saat itu, sudah umum kiai merangkap sebagai tuan tanah dan memiliki jaringan sesama tuan tanah lainnya. Sehingga bisa disebut kiai Ali Syukur adalah kiai religio-feodalisme. Begitu juga kiai Hasyim Asy'ari. Semntara kakek Cak Nur dari jalur ibu adalah KH Abdullah Sajjad teman dekat dari KH Hasyim Asy'ari. Kedekatan keduanya lantaran sama-sama menjadi kiai kampung. Sebenarnya, KH Abdullah Sajjad bukanlah dari Jombang melainkan dari Yogyakarta. Ia lalu bermigrasi ke Gringging desa yang tidak begitu jauh dari Kediri. Di desa itulah KH Abdullah Sajjad mendirikan masjid dan sampai sekarang masjid tersebut masih berdiri dan dianggap sebagai masjid kuno.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Ahmad Gaus, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 2

<sup>65</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas Gramedia Media Nusantara, 2014) h. 5

a. Masa Pesantren

Usai belajar dengan ayahnya, Cak Nur meneruskan pendidikannya di Pesantren (tingkat menengah SMP) di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Akan tetapi karena Cak Nur berasal keluarga Masyumi mengakibatkan Cak Nur pindah ke pesantren yang lebih modern, yaitu KMI (*kulliyatul mua'allimin al Islamiyah*) yang sekarang terkenal dengan Pesantren Darus Salam Gontor, Ponorogo.<sup>66</sup>

Saat masuk ke Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, Cak Nur lolos di kelas enam Ibtidaiyah. Semua mata pelajaran sudah Cak Nur kuasai sejak belajar di madrasah milik ayahnya, al-Wathoniyah. Sebetulnya, mata pelajaran di kelas enam semua sudah dikuasai Cak Nur, Cak Nur hanya mengulang saja. Sehingga otomatis Cak Nur dengan mudah menamatkan belajarnya dan melanjutkan belajarnya di tingkat Tsanawiyah pada tahun 1954.<sup>67</sup>

Di tahun pertama Cak Nur amat menikmati belajarnya. Sebagian kitab-kitab sudah pernah ia pelajari di Madrasah al-Wathoniyah dulu, seperti Jurumiyah, Imrithi, Tuhfatul Atfal, dan Aqidatul Awam. Karenanya, Cak Nur tidak terlalu kesulitan saat belajar kitab besar seperti kitab Alfiyah, Bad'ul Mal, Jauharut Tauhid, dan lain-lain. Selain aktif dalam mengaji, Cak Nur pun aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahkan tercatat Cak Nur pernah menjuarai lomba pidato bahasa Indonesia saat ia duduk di kelas satu Tsanawiyah.<sup>68</sup>

Setelah itu Cak Nur dipindahkan ke Pondok Pesantren Gontor, Cak Nur mulai kembali geliat dalam belajar. Pondok Pesantren Gontor didirikan pada tahun 1926 oleh KH Zarkasyi. Pada saat itu, Pesantren Gontor terbilang pesantren modern lantaran santri-santrinya diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Bahkan bahasa Belanda dan Jepang dijadikan sebagai mata pelajaran wajib. Saat di Gontor, Cak Nur terbilang sebagai santri yang cukup aktif, ia banyak mempelajari bahasa, bahasa Prancis misalnya. Cak Nur mempelajari bahasa Prancis di rumah seorang guru bahasa di Gontor, Muhammad Syarif, secara private. Pindahnya pendidikan Cak Nur ini memberikan indikasi terjadinya pergeseran budaya dan intelektual Cak Nur, karena Pondok Gontor baik secara

---

<sup>66</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Membacaca Nurcholish Madjid* (Jakarta: Lembaga studi Agama dan Filsafat, 2008) h. 2

Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, 12

Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, 13

kultural maupun intelektual berada di bawah asuhan dan pengaruh pemikiran kaum modernis Islam.<sup>69</sup>

Kediaman Muhammad Syarif terbilang dekat sekali dengan pesantren, kenyataan ini memberi kemudahan bagi Cak Nur beserta teman-teman yang lainnya untuk memperoleh izin ke pesantren untuk bisa belajar bahasa Prancis di rumah Muhammad Syarif. Terlebih tawaran belajar itu datang dari Muhammad Syarif. Tercatat juga, saat duduk di kelas 2 SMA Cak Nur mampu membaca buku berbahasa Prancis dengan bantuan kamus. Ada banyak karya Barat yang Cak Nur baca seperti *Civilization on Trial* garapan Arnold Toynbee, Psikologi Pribadi karya Fritz Kunkle dan lain-lain. Selain itu, Cak Nur juga sempat menjadi anggota PII (Pelajar Islam Indonesia, Cabang Gontor).<sup>70</sup>

Migrasi pendidikan Cak Nur ke Gontor termasuk cukup berpengaruh dalam arus intelektualitas Cak Nur sendiri. Yakni perpaduan dua kultur, liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik. Kedua kultur tersebut terwujud dalam sistem materi pelajaran. Teks teks ulama klasik diajarkan di Gontor menggunakan metode modern. Kenyataan ini terbilang sangat jarang sekali dalam lingkungan pesantren pada umumnya.<sup>71</sup>

Tahun 1960 Cak Nur menyelesaikan pendidikannya di pesantren Gontor. Semula Cak Nur berniat melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Muhammadiyah, Solo. Namun karena Cak Nur tidak memiliki ijazah SMA maka niatnya tersebut ia urungkan. Demikian ini kemudian Cak Nur adukan ke KH Zarkasysi dan direspon bahwa KH Zarkasyi akan menjanjikan Cak Nur untuk memberangkatkannya ke Mesir. Sembari menunggu keberangkatan ke Mesir Cak Nur diminta KH Zarkasyi untuk lebih dahulu mengajar di Gontor. Namun karena satu lain hal, Cak Nur gagar melanjutkan studinya di Mesir.

#### b. Periode Mahasiswa Nurcholish Madjid

Di tahun yang sama Cak Nur akhirnya berlabuh ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) sekarang UIN Jakarta. Sesampainya di Jakarta, mula-mula Cak Nur menginap di rumah Arifuddin Manaf putra dari H. Abdul manaf salah satu pendiri pesantren Darunnajah, Jakarta. Setelah mendapatkan semua informasi pendaftaran, Cak Nur

---

<sup>69</sup> Syamsul Bakrie, Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai) h. 76

<sup>70</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, 20

<sup>71</sup> Anas Ubaningrum, *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika 2004) h. 33

lalu menyambangi alumni-alumni Gontor yang lebih dulu datang ke Jakarta untuk membangun jaringan.<sup>72</sup>

Tahun-tahun pertama Cak Nur di UIN Jakarta Cak Nur tinggal secara nomaden. Semula ia tinggal bersama teman-teman sekelasnya seperti Hafidz Dasuki, Rahman Partosentono di kompleks UIN Ciputat. Saat uang kiriman dari rumah dirasa cukup membayar kos sendiri, Cak Nur segera pindah tempat sesuai dengan yang ia mampu. Akhirnya Cak Nur memilih pindah ke Legoso. Lokasinya agak jauh, sebrang kampus UIN Jakarta. Tempat baru yang ditempati Cak Nur terbuat dari bambu dan berdekatan dengan empang. Karenanya setiap malam hari banyak nyamuk menyatroni rumah. Dengan kondisi tempat tinggal yang tidak memungkinkan bagi kesehatan akhirnya Cak Nur pindah lagi ke daerah Ulujami.

Selain itu tercatat Cak Nur pernah tinggal di pojok kamar masjid Al-Azhar. Kamar tersebut Cak Nur dapatkan atas rekomendasi Buya Hamka. Selam bermukim di sini, Cak Nur mengasah potensi menulisnya di bawah asuhan Buya Hamka langsung. Pada saat bersamaan pula, Cak Nur melatih keahlian orasinya kepada Amiruddin Siregar yang menjabar sekretaris jenderal pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>73</sup>

Saat di HMI Cak Nur tergolong anggota yang aktif dan setiap jenjang organisasi ia lewati dengan penuh rasa sabar. Keterlibatan Cak Nur dalam organisasi HMI tidaklah lepas dari pengaruh ayahnya. Sebelum berangkat ke Jakarta, ayahnya berpesan agar Cak Nur menjalin hubungan dengan tokoh Masyumi. Cak Nur tahu bahwa di HMI ada A. M Fatwa yang dekat dengan tokoh Masyumi maka ia mau tidak mau harus berkomunikasi dengan A.M Fatwa agar perkenalannya dengan tokoh-tokoh masyumi dapat terwujud.

Setelah Cak Nur aktif sebagai anggota HMI, A. M Fatwa mulai menyadari potensi yang dimiliki oleh Cak Nur, menurutnya sejak pertama kali ia memperhatikan Nurcholish Madjid dari cara berkomunikasi dan pikiran yang disampaikannya terlihat dia orang yang cerdas. Karirnya di HMI dimulai dari anggota hingga menjadi Sekertaris Umum HMI cabang Ciputat. Kurang dua tahun menjadi sekretaris umum Cak Nur terpilih sebagai Ketua Umum HMI Cabang Ciputat. Pada tahun itu juga ia diangkat menjadi Ketua IV Badko (Badang Kordinasi) HMI Jawa Barat, yang membidangi masalah pengkaderan.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, 24

<sup>73</sup> Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy “*Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan aksi Politik*” (Bandung: Zaman Wacana Mulia 1997) h. 129

<sup>74</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, 31

Bersama HMI Cak Nur merasa bebas menyuarakan gagasan-gagasannya sehingga apa yang ia suarakan tidak lagi bersifat personal, melainkan bersifat sosial antar individual. Pada gilirannya gagasan-gagasan Cak Nur bukan lagi barang aneh di lingkungan HMI. Basis HMI ini tergolong penting bagi Cak Nur sebagai sumber legitimasi terhadap gagasan yang Cak Nur suarakan serta menjadi batu landasan dalam arus pemikiran keagamaan di Indonesia.<sup>75</sup>

Saat itu Cak Nur tampil sebagai pemikir muda islam. Ia melalui artikel-artikelnya kerap memelopori gagasan-gagasan yang berbeda dari keumuman. Ini bisa disaksikan antara lain dari artikelnya yang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi” yang Cak Nur tulis pada tahun 1968. Artikel ini kemudian ramai sekali dibahas oleh kalangan HMI utamanya HMI Cabang Ciputat dan dari sinilah kemudian Cak Nur mulai dijuluki sebagai Natsir Muda.

Pada tahun 1968 Cak Nur merampungkan pendidikannya di UIN Jakarta dan tamat sarjana dengan skripsi berjudul *‘Arabiyyun Lughatan wa ‘Alamiyyun Ma’na’an* (Al-Qur’an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global). Karena masih haus belajar, Cak Nur lalu mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984 dengan mendapat gelar Ph.D dalam bidang filsafat Islamic (Islamic Thought, 1984) dengan disertasi yang berjudul *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafa (a Problem or Reason and Revalation in Islam)*.<sup>76</sup>

## 1. Pembaruan Pemikiran Islam Cak Nur

Sebagaimana yang umum diketahui, Cak Nur adalah salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, di samping terdapat nama seperti Abdurrahman Wahid, Mukti Ali, Dawam Rahardjo dan lain-lain. Perkembangan dan dinamika sosial merupakan sebuah entitas realitas yang terus berjalan dan dapat berubah. Ini sudah menjadi hukum dari kesejarahan kehidupan. Akibat arus perubahan sosial yang ada pada waktunya akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan baru dalam manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori umum sosiologi yang mengatakan bahwa dinamika sosial akan membawa, perubahan baik pola pikir, perilaku keagamaan, cara pandang, dan perilaku ekonomi.<sup>77</sup>

Pembaruan Islam sendiri menurut Taufik Abdullah adalah pengembalian Islam kepada etik yang sesungguhnya sebagai agama yang mutlak benar dan lebih khusus lagi mengambilnya sebagai sumber dan dasar bagi peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan umat. Dengan demikian, di satu sisi pembaruan Islam

---

<sup>75</sup> Syamsul Bakrie, Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, 91.

<sup>76</sup> Abdul Khalid Aris, “Penafsiran Nurcholish Madjid Atas Al-Qu’an”, *Skripsi* Pada UIN Jakarta 2020. h 38.

<sup>77</sup> Jhon Tomlinson, *Globalization and Culture* (Polity Press: Oxford 1999) h. 2.

merupakan respons terhadap realitas dan tuntutan akal tertentu, baik menyangkut doktrin keagamaan maupun realitas sosial, seperti ekonomi, politik, dan adat. Di sisi lain, ia merupakan usaha untuk menerjemahkan Islam dalam konteks tertentu pula dengan menekankan relevansi dan aktualitas prinsip-prinsip etik dan moral Islam itu sendiri.<sup>78</sup>

a. Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat

Pada tahun 1970 Cak Nur menyampaikan sebuah makalah dengan judul “Keharusan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Makalah ini Cak Nur utarakan dalam acara Halal bi halal antar organisasi pemuda, mahasiswa dan pelajar di Gedung pertemuan Islamic Research Center di Jalan Menteng Raya, Jakarta. Saat itu terdapat organisasi HMI, GPI (Gerakan Pemuda Islam), PII (Pelajar Islam Indonesia, dan Persamai (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia yang bergabung di acara tersebut.<sup>79</sup>

Dalam Makalah tersebut, Cak Nur melihat bahwa kaum muslim khususnya di Indonesia tengah mengalami kemunduran serta kemandekan dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, ia seakan kehilangan “kekuatan daya tonjok psikologis” (*psychological striking-force*) dalam perjuangan mereka. Atas persoalan ini Cak Nur memberi petunjuk bahwa terjadinya ketidakmampuan umat islam untuk membedakan antara nilai-nilai trasendental dengan nilai-nilai temporal. Bahkan menurutnya, kerap kali nilai-nilai itu sering diperlakukan secara terbalik. Akibatnya, menurut Cak Nur, ‘Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamisi sederajat dengan menjadi tradisionalis.<sup>80</sup>

Maka menurut Cak Nur, kemandekan ini harus ditembus. Dan ini membutuhkan syarat yakni, “kaum muslim harus siap menempuh jalan pembaruan pemikiran Islam, sekalipun pilihan itu disertai resiko mengorbankan integrasi umat”. Di sinilah terletak dilemanya, dan Cak Nur sangat sadar akan hal itu. Di mana-mana, upaya pembaruan selalu saja menemukan antara kepentingan pembaruan dan mempertahankan integrasi. Untuk itu Cak Nur menyodorkan tawaran berupa pertama sekularisasi, kebebasan berfikir, dan pentingnya sikap terbuka (*the idea of progres*).<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Syamsul Bakrie & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, 82.

<sup>79</sup> Abdul Khalid Aris, “Penafsiran Nurcholish Madjid Atas Al-Qu’an”, *Skripsi* Pada UIN Jakarta 2020. h. 23

<sup>80</sup> Nurcholish Madjid, “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” dalam *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 2008) h. 250-251

<sup>81</sup> Budhy Munawar Rachman & Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid*, (Depok: Penerbit Imania, 2013) h, 13

Cak Nur kemudian membuat makalah lanjutan yang tersebar di media masa untuk memberi penjelasan dari artikelnya tersebut yaitu “Beberapa Catatan Sekitar Masalah Pembaruan Islam” tidak lama muncul setelah heboh artikel yang terbit pada 3 Januari 1970 tersebut, dan “Sekali Lagi tentang Sekularisasi” (1972), serta “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia” (1972) dan “Prespektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam” (artikel yang ditampilkan dalam acara sastra Dewan Kesenian Jakarta, 28 Oktober 1972).<sup>82</sup>

#### b. Kebebasan Berfikir

Proses pembaruan pemikiran Islam selanjutnya adalah ‘Kebebasan Berfikir’. Kebebasan berfikir yang digaungkan oleh Cak Nur ini tumbuh sejak ia belajar di Pesantren Gontor dulu. Di Gontor terdapat motto berupa Berbudi tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas dan Berpikiran Bebas. Agaknya motto inilah yang kemudian mempengaruhi alam bawah sadar Cak Nur untuk berpikir seluas mungkin. Maka menurutnya, di antara kebebasan individu, kebebasan berpikir dan melontarkan pendapat adalah kebebasan yang paling berharga.<sup>83</sup>

Seharusnya umat Islam mempunyai keyakinan bahwa semua bentuk pemikiran atau ide, betapa pun terdengar aneh mestilah diberikan jalan untuk dinyatakan. Maka tidak jarang, semula pikiran atau ide yang dianggap aneh ternyata kemudian benar. Inilah fakta dari setiap pengalaman gerakan pembaruan baik perseorangan maupun organisasi di muka bumi ini. Kebebasan berpikir atau berpendapat ini Cak Nur sandarkan kepada ucapan Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umatnya adalah rahmat.<sup>84</sup>

Menurut Harun Nasution, selain kebebasan berpikir, segala kebebasan pada manusia selalu ada batasan dan kekuatan yang tidak bisa dilawan.<sup>85</sup> Kebebasan berpikir tidaklah terikat dengan nilai-nilai tertentu. Itu artinya, apapun boleh dan tidaklah haram hukumnya untuk dipikirkan. Semisal dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan, maka kebebasan berfikir menjadi sangat diperlukan bagi sebuah kebudayaan. Atau bisa juga dalam hal ijtihad, kebebasan dalam berijtihad merupakan suatu yang sangat vital dalam perkembangan kebudayaan Islam. Oleh karenanya, penutupan pintu ijtihad dalam Islam menandakan sebuah kemunduran Islam itu sendiri.<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme*, 9.

<sup>83</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, 208.

<sup>84</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, 209

<sup>85</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986) h. 102

<sup>86</sup> Said Subhan Posangi, “Hakikat Kebebasan Berfikir dan Etika” dalam *Jurnal Irfani* (Gorontalo: IAIN Gorontalo, 2018), vol. 14. No. 1, h. 81.

Jika melacak dari sejarah, sebetulnya sejarah peradaban Islam lampau sangatlah terbuka atas kebebasan berfikir, ini dapat dilihat dari peradaban kaum muslim generasi awal, sekira pada tiga abad pertama Islam tampak terbukanya ruang kebebasan berpikir yang terbuka bagi dan untuk siapapun. Fakta ini dapat ditengarai melalui sumber ajaran Islam yang dikaji dan dieksplorasi sedemikian luas hal ini dilakukan semata untuk mengembangkan visi kemanusiaan. Pergulatan pemikiran kaum muslim terjadi dibanyak tempat dalam kondisi yang dinamis dan intensif. Maka tak aneh bila dialektika intelektual kala itu mendorong khazanah keilmuan yang berguna untuk peradaban dan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perkembangan kehidupan masyarakat dalam konteks yang luas dan waktu yang panjang.<sup>87</sup>

Perbedaan dalam berpikir sejatinya adalah sikap kebijakan dan keadilan Tuhan. Perbedaan pikiran yang terjadi di permukaan adalah anugerah Tuhan yang sangat besar, sebab dengan itu manusia dapat memilih sesuai dengan naluri dirinya sendiri. Di dalam Islam sendiri, kebebasan berpikir mengandung etika dan moral, karena kebebasan berpikir itu menuntut adanya sikap tanggung jawab. Dengan begitu, kebebasan memuat nilai penghargaan kepada nilai kemanusiaan, yakni saling menghormati, kebersamaan, kasih sayang dan lain sebagainya. Di sinilah mestinya, perbedaan berpikir tidaklah dijadikan alasan untuk menafikan persaudaraan apalagi menjadi benih-benih permusuhan.<sup>88</sup> Kemudian atas dasar di atas dan fakta yang dilihat Cak Nur yakni umat Islam yang terkurung alam pikirannya menyebabkan kemunduran Islam itu sendiri. Cak Nur menghendaki penyegaran dalam pemikiran Islam agar Islam terus relevan dengan zamannya. Karenanya kemudian umat Islam tidak mampu mengambil inisiatif-inisiatif yang sudah direbut orang lain, semisal soal keadilan, ekonomi, demokrasi dan seterusnya.

### c. Sikap Terbuka

Selanjutnya adalah sikap terbuka (*Idea of Progress*), sikap terbuka yang dimaksudkan Cak Nur adalah kelanjutan dari kemantapan dari ajaran Islam itu sendiri. Yakni, bahwa pada dasarnya manusia adalah baik, suci serta cinta kepada kebenaran atau kemajuan. Sehingga umat tidak perlu merasa takut dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang ada. Karenanya, kemantapan dalam sikap terbuka berupa kesediaan diri menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari mana saja, asalkan mengandung nilai kebenaran.<sup>89</sup> Menurut Cak Nur, sikap terbuka dari seorang muslim adalah tanda mendapatkan petunjuk dari Tuhan, sementara sikap tertutup atau menutup diri adalah salah satu ciri dari kesesatan.

---

<sup>87</sup> Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2021) h 40

<sup>88</sup> Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*, 43

<sup>89</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, 211.

Terkait ini, Cak Nur menyamakannya dengan seseorang yang berdada sesak dan sempit lantaran terbang menuju ke langit.

Selain itu, sikap keterbukaan bagi setiap muslim adalah pantulan iman kepada Allah yang melahirkan rasa aman dan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Dengan percaya diri melahirkan sikap kesadaran sebagai sesama manusia dan sesama makhluk sehingga seorang yang beriman akan saling menghargai dan menghormati. Korelasinya pandangan hidup seperti itu ialah sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan menghargai pikiran dan pendapat dari mereka lalu mengambil dan mengikuti mana yang terbaik. Sikap kritis yang melandasi sikap keterbukaan itu semata-mata kelanjutan dari konsistensi keimanan seorang muslim. Karenanya, segala sesuatu selain Tuhan adalah bersifat nisbi.<sup>90</sup>

Kemudian Cak Nur menyodorkan kesaksian sejarah peradaban Islam yang keluar dari peredaran tanah jazirah Arab. Umat Islam ketika keluar dari tanah Arab tidak memiliki apa-apa kecuali keteguhan iman yang memancar dari Al-Quran dan Sunnah, kemudian di daerah yang sudah ditaklukan umat Islam menemukan menemukan warisan-warisan manusiawi, baik dari Barat (Romawi) maupun dari Timur (Persia) yang lalu mereka kembangkan.<sup>91</sup>

## 2. Periode II Nurcholish Madjid (1984-2005)

Tanggal 4 Juli 1984 Cak Nur akhirnya pulang ke tanah air. Kepulangannya dari Amerika disambut dengan gegap gempita oleh para koleganya. Tercatat lebih dari seratus orang menyambut kedatangan Cak Nur di Bandara Halim Kusuma, Jakarta.<sup>92</sup> Dengan kembalinya Cak Nur ke tanah air menandakan babak baru perjuangan akan segera dimulai. Di Amerika, Cak Nur berada di bawah bimbingan Fazlur Rahman dan menuntaskan pendidikannya di Universitas Chicago. Ia menyelesaikan pendidikannya dengan disertasi berjudul *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafa (a Problem or Reason and Revalation in Islam)*.<sup>93</sup>

Sepulangannya dari Amerika pusat perhatian Cak Nur mulai bergeser, kini pemikiran Cak Nur lebih kepada persoalan keislaman dan kaitannya dengan ke-moderenan. Ide-ide seperti kelindan agama dan negara, keadilan sosial, demokrasi dan hubungan agama Islam dengan agama lain menjadi fokus perhatian Cak Nur. Rasa percaya diri Cak Nur dalam mewujudkan negara yang adil terbuka serta demokratis atau dengan kata lain menciptakan masyarakat madani yang

---

<sup>90</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008) h. 116

<sup>91</sup> Nurcholish Madjid, “*Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*”, 211.

<sup>92</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, 149.

<sup>93</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, 149.

berperadaban. Nampaknya, inilah yang menjadi medan perjuangan baru bagi Cak Nur. Masyarakat yang berperadaban sebagaimana Cak Nur impikan berdasarkan peristiwa sejarah dalam perkembangan Islam, utamanya di kawasan Madinah serta dilandasi pula dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menyangkut peristiwa sejarah Islam di kawasan Madinah, Cak Nur menyebutnya dengan 'Eksperimen Madinah' yang di usung oleh Nabi Muhammad berupa terciptanya tatanan masyarakat yang egalitarianisme, penghargaan berdasarkan prestasi bukan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras serta keterbukaan anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan.<sup>94</sup>

Secara konvensional ucapan 'Madinah' memang berartikan kota. Namun, dari segi bahasa ucapan 'Madinah' bermakna peradaban. Dalam bahasa Arab "peradaban" tertuang dalam kata *madaniyah*, *tamaddun* atau *hadharah*. Karenanya smengubahnya Nabi semula dari Yastrib menjadi Madinah memiliki visi tersendiri yakni membangun masyarakat yang beradab bersama kaum Ansur dan Madinah. Setelah menetap di Madinah, Nabi bersama yang lain secara konkrit meletakkan dasar-dasar nilai masyarakat yang madani. Dalam nilai-nilai itulah pertama kali umat manusia diperkenalkan kepada wawasan kebebasan dalam beragama, ekonomi dan tanggung jawab sosial dan politik.<sup>95</sup>

Selanjutnya, Cak Nur menyandarkan pendapatnya kepada Robert N. Bellah seorang ahli sosiologi agama, ia memandang bahwa potret masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad Saw adalah contoh pertama nasionalisme atau bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Disebut modern lantaran iklim masyarakat Madinah adalah keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, serta adanya pemimpin untuk menerima penilaian berdasarkan kemampuan bukan berdasarkan suku, keturunan, ras atau lainnya.<sup>96</sup> Sepuluh tahun lamanya Nabi membangun masyarakat yang berperadaban. Nabi membangun masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis berdasarkan keimanan kepada Tuhan. Bagi Cak Nur semangat taat kepada Tuhan disebut dengan semangat *rabbaniyah* atau *ribbiyah* hubungan manusia lurus ke atas dengan sang pencipta. Tali hubungan kepada Tuhan adalah jaminan hidup kepada manusia agar tidak jatuh pada kondisi yang hina dan nista. Semangat *rabbaniyah* jika didasari dengan rasa tulus dan sejati akan memancar dalam semangat perikemanusiaan, yakni semangat *insaniyah* atau *basyariyah*. Tali hubungan yang menyamping kepada sesama manusia. Kemudian, pada

---

<sup>94</sup> Budhy Munawar Rahman, *Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid*, 50.

<sup>95</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999) h. 164

<sup>96</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) h. 71.

gilirannya perikemanusiaan memancar dalam bermacam bentuk hubungan pergaulan antar manusia yang luhur dan berperadaban.<sup>97</sup>

Menurut Cak Nur, pendiri bangsa merancang Indonesia sebagai Negara Bangsa, yakni sebuah negara yang bertujuan demi mensejahterakan warganya dan bercirikan memiliki rasa kemanusiaan, pluralisme, toleransi, egalitarianisme, demokrasi dan partisipatif.<sup>98</sup> Baginya, negara bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa. Dalam hal ini 'bangsa' menurut bahasa Arab dikenal dengan sebutan *ummah* (*ummatun/umat*) seperti persatuan bangsa-bangsa yang jika di Arabkan menjadi "*al-Umam al-Muttahidah*" umat-umat bersatu. Jadi, negara bangsa adalah negara yang didirikan untuk seluruh umat berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan kontraktual dan transaksional yang disepakati bersama. Maka, negara bangsa berbeda dengan negara kerajaan. Negara bangsa kepemimpinannya dipilih berdasarkan kesepakatan bersama serta semua kebijakannya harus dibuat untuk kemaslahatan umum. Sementara negara kerajaan tidak demikian.<sup>99</sup>

Dari pemikiran-pemikiran Cak Nur di atas, tampak jelas bahwa dengan kondisi keadaan negara Indonesia yang majemuk termasuk beragam agama, Cak Nur menghendaki tatanan hidup masyarakat yang saling menghormati satu sama lain, hidup berdampingan dengan aman. Perbedaan baik agama, ras dan suku bukanlah alasan untuk saling membenci akan tetapi keragaman tadi adalah potensi untuk berlomba-lomba dalam menyebar dan membumikan nilai-nilai kebaikan yang dituju bersama. Maka, perwujudan masyarakat yang pluralis bagi Cak Nur bukanlah hal yang musatahil dalam pemikiran Cak Nur.

### 3. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Sebagai cendekiawan Islam tak aneh bilamana Cak Nur banyak melahirkan karya tulis. Karya tulis Cak Nur banyak tersebar dibanyak tempat antara lain makalahnya yang disajikan di klub kajian agama. Berikut di bawah ini karya-karya Nurcholish Madjid:

1. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, tahun 1987 diterbitkan Mizan Bandung.
2. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, tahun 1992 yang diterbitkan Paramadina Jakarta
3. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda* tahun 1993 diterbitkan Mizan Bandung.
4. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* tahun 1994 diterbitkan Paramadina Jakarta.

---

<sup>97</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, 169.

<sup>98</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, 295.

<sup>99</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, 43.

5. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*, tahun 1995 diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
6. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam* tahun 1995 diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
7. *Masyarakat Religius* tahun 1997 diterbitkan oleh Paramadia Jakarta.
8. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* tahun 1997 dan diterbitkan Paramadina Jakarta.
9. *Kaki Langit Peradaban Islam* tahun 1997 diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
10. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* tahun 1997 dan diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
11. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* tahun 1997 ditebitkan oleh Paramadina Jakarta.
12. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* tahun 1997 diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
13. *Tigapuluh Sajian Ruhani, Renungan di Bulan Ramadhan* tahun 1998 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
14. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* tahun 1998 diterbitkan oleh Paramadina Jakarta
15. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* tahun 1999 diterbitkan oleh Paramadina Jakarta dan Tekad Jakarta.
16. *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at Paramadina* tahun 2000 dan diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
17. *Umrah dan Haji: Perjalanan Religius* tahun 1997 dan diterbtikan oleh Paramadina Jakarta
18. *Fatsoen Nurcholish Madjid* tahun 2022 diterbitkan oleh Republika Jakarta
19. *Indonesia Kita* tahun 2004 diterbitkan oleh Gramedia Jakarta.<sup>100</sup>

#### 4. Karir Nurcholish Madjid di Indonesia

Sebagai seorang pemikir sekaligus penulis Cak Nur juga mempunyai kepentingan untuk membumikan pemikiran-pemikirannya di permukaan agar terimplementasikan ke dalam laku kehidupan maupun kebijakan pemerintah. Untuk keperluan ini Cak Nur menduduki beberapa jabatan penting atau karirnya selama ia hidup. Berikut di bawah ini sederet karir Cak Nur di Indonesia.

1. Ketua Umum selama dua periode di PB HMI, (1966-1969 dan 1969-1971)
2. Presiden pertama Pemat (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara) (1976-1969)
3. Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations) (1969-1971)

---

<sup>100</sup> Budhy Munawar Rahman, *Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid*, 5.

4. Pemimpin Umum Majalah Mimbar Jakarta (1971-1974)
5. Direktur Lembaga Kebijakan Islam Samanhudi Jakarta (1974-1992)
6. Dosen di IAIN Jakarta (1972-1976)
7. Direktur LSIK Jakarta (1973-1976)
8. Dosen Pasca Sarjana di IAIN Jakarta (1985)
9. Peneliti LIPI (1978)
10. Wakil Ketua dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, ICMI pada (1991)
11. Guru Besar Tamu di Universitas McGill Montreal Canada, (1991-1992)
12. Anggota MPR (1992-1997) Rektor Universitas Paramadina Jakarta (1998).<sup>101</sup>

## **B. Kajian Buku Nurcholish Madjid**

### *1. Profil buku Islam, dan Doktrin Peradaban*

#### *a. Latar Belakang Penulisan*

Buku ini adalah kumpulan makalah dari sebagian kajian yang dibuat oleh Cak bersama teman-temannya yakni Klub Kajian Agama (KKA) yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta. Klub kajian agama yang digelar pertama kali pada bulan Oktober 1986 diikuti oleh ratusan jamaah di tengah ibu kota. KKA selalu didahului oleh penyajian makalah yang berisikan suatu topik tertentu. Hal ini dilakukan dengan maksud memahami kembali ajaran-ajaran Islam. Pemuatan tema pada masalah tertentu diperlukan untuk mempertajam pemusatan pembahasan sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Alasan dihadirkan buku ini pertama untuk mengantarkan par pembaca kepada ide-ide pokok yang diusung oleh Cak Nur. Kedua untuk membagikan pemikiran-pemikiran Cak Nur sebagai agenda yang bisa dibahas bersama dan jadi bahan solusi atas persoalan yang ada pada umat modern seperti sekarang, khususnya umat Islam di Indonesia. Ketiga, untuk menunjukkan bahwa solusi atas permasalahan yang ada dapat ditemukan dalam realita kehidupan yang berperadaban dan berbudaya, yaitu budaya dalam arti tidak saja sejumlah pengetahuan, tapi sebagai proses terus-menerus yang dengan nilai-nilai lama dipertanyakan, diuji, dipelihara, diperbarui, dan ditransformasi. Keempat, untuk membuka forum-forum diskusi sebagai bahan tukar pikiran.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> <http://lipi.go.id/berita/profil-tokoh-:-nurcholish-madjid>, diakses pada tanggal 3 April pukul 10.44 WIB

<sup>102</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cxxi-cxxii.

## b. Sistematika Isi Buku

Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian ke-1 berjudul Tawhid dan Emansipasi Harkat Manusia, pada bagian ini berisi tentang beberapa pembahasan, di antaranya, pertama, Iman dan Tata Nilai Rabbiniyah, Iman dan Persoalan Serta Tujuan Hidup Manusia, kedua, Simpul-simpul Keagamaan Pribadi; Taqwa, Tawakal, dan Ikhlas, ketiga, Ibadat Sebagai Institusi Iman, keempat, Efek Pembebasan Semangat Tauhid, Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan yang Adil Terbuka Serta Demokratis, kelima, Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Iman dan Kemajemukan Masyarakat: Intra-Umat Islam, Iman dan Kemajemukan Masyarakat: Antar Umat.

Bagian ke-2 berjudul Disiplin Ilmu Keislaman Tradisional. Dalam bagian ini terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu pertama, Disiplin Keilmuan Tradisional Islam: Ilmu Kalam Falsafah Islam: Unsur-unsur Hellenisme di Dalamnya. Kedua, Disiplin Ilmu Keislaman Tradisional: Fiqh, ketiga, Disiplin Ilmu Islam Tradisional: Tasawuf, dan keempat, Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ari Sebagai Doktrin Aqidah Islamiyah.

Bagian ke-3 berjudul Membangun Masyarakat Etika. Dalam bagian ini terdiri dari delapan pembahasan. Yaitu, pertama, Konsep-konsep Kosmologis dalam Al-Qur'an, kedua, Konsep-konsep Anthropologis dalam Al-Qur'an, ketiga, Konsep "Hukum" dalam Al-Qur'an, keempat, Dimensi Kemanusiaan dalam Usaha Memahami Ajaran Agama, kelima, Makna Perorangan dan Kemasyarakatan dalam Keyakina Agama, keenam, Universalisme Islam dan Kedudukan Bahasa Arab, Menangkap Kembali Dinamika Islam Klasik: Masyarakat Salaf sebagai Masyarakat Etika, ketujuh, Pertimbangan Kemaslahatan dalam Menangkap Makna dan Semangat Ketentuan Keagamaan, kedelapan, Masalah Etos Kerja di Indonesia dan Kemungkinan Pengembangan dari Sudut Pandangan Ajaran Islam.

## c. Pembahasan ayat-ayat Pluralisme agama

Penulis menemukan ayat-ayat pluralisme antara lain di kata pengantar buku tersebut yang berjudul Islam di Indonesia: Masalah Kemajemukan dan dalam yang berjudul Iman dan Kemajemukan Masyarakat Antar Umat. Menurut Cak Nur kemajemukan atau pluralitas manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Maka pluralisme ialah suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin terhadap kenyataan itu.<sup>103</sup>

## 2. Profil buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*

---

<sup>103</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), h. Ixxxv

#### a. Latar Belakang Penulisan

Buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* adalah kumpulan tulisan pendek Cak Nur pada kolom “Pelita Hati” yang dimuat harian Pelita rentangan tahun 1989-1991 dan sebagian yang lain ada pada majalah Tempo. Tulisan-tulisan yang tersebar di majalah menyoalkan masalah-masalah yang cukup beragam mulai dari masalah Iman, sosial politik sampai Islam kontemporer. Antara lain alasan mengapa tulisan Cak Nur dikumpulkan adalah untuk menyatukan tulisan Cak Nur yang tercecer dan istimewanya meski digunakan dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti namun tidak mengurangi ketajaman visi dan wawasan Cak Nur.

#### b. Sistematika Isi Buku

Buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* di berikan kata pengantar oleh Goenawan Muhammad. Adapun di dalamnya terdapat tujuh bagian pertama Pintu Tawhid dan Iman, kedua Pintu Sejarah dan Peradaban, ketiga Pintu Tafsir, keempat Pintu Etik dan Moral, kelima Pintu Spritual, keenam Pintu Pluralisme dan Kemanusiaan dan terakhir Pintu Sosial dan Politik. Dalam tiap bagian terdiri dari berbagai tulisan.

#### c. Pembahasan ayat Pluralisme agama

Penulis menemukan ayat yang mengandung nilai pluralisme agama di halaman 218 dengan judul tulisan Kebebasan Beragama. Di sana Cak Nur menjelaskan bahwa prinsip kebebasan umat beragama dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah tatkala Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan harus menyusun masyarakat yang majemuk karena menyangkut unsur-unsur non muslim.

### 3. Profil buku *Islam Agama Kemanusiaan*

#### a. Latar belakang penulisan buku

Dua memahami isi buku *Islam dan Doktrin Peradaban*, tampaknya sebagai seorang pemikir Cak Nur sering disalah pahami oleh para pemaca. Alih-alih untuk mencerahkan malah melihat kegelapan. Dalam buku ini pemikiran Cak Nur tampak lebih terlihat dengan jelas sebagai wawasan yang kosmopolit dan universal dengan tetap mementingkan warna dan corak pemikiran keagamaan yang bersifat lokal dan partikular. Dan buku ini adalah kumpulan dari makalah Cak Nur yang telah disesuaikan sebelumnya tema pembahasan agar lebih mendalam.

#### b. Sistematika Isi buku

Buku *Islam Agama Kemanusiaan* terbagi menjadi dua bagian pertama Islam dan Tradisi Islam di Indonesia yang terdiri dari tujuh makalah. Adapun bagian kedua Islam, Kemanusiaan, dan Keadilan yang terdapat enam makalah. Di

setiap makalahnya Cak Nur selalu mengisinya dengan daftar pustaka atau catatan kaki. Tebal buku ini adalah 233 halaman.

c. Pembahasan ayat pluralisme agama

Penulis menemukan ayat Pluralisme agama dalam makalahnya yang berjudul “Kerukunan dan Kerjasama Antar Umat Beraga Dalam Pengembangan Unsur Etika Sumber Daya Manusia Indonesia”. Di sana Cak Nur menjelaskan asas atau batu landasan kerukunan umat beragama. Cak Nur berpandangan bahwa sejatinya antara umat beragama itu dapat ditemukan titik temunya yakni *kalimatun sawa*. Hal lain yang Cak Nur sandarkan adalah pemaknaan makna Islam secara general. Baginya, makna Islam jika dikembalikan kepada makna umumnya yakni sikap pasrah tunduk dan berserah diri maka semua agama yang dibawa oleh Nabi memiliki ajaran yang sama, napas yang satu yakni *al-Islam* itu sendiri.

## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT PLURALISME NURCHOLISH MADJID

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai ayat-ayat pluralisme prespektif Nurcholish Madjid dan disertakan pula seperti apa penafsiran mufasir terkait ayat tersebut lalu dijelaskan bagaimana implementasi dari nilai-nilai pluralisme agama. Namun, sebelum jauh menilik ayat-ayat pluralisme agama terlebih dahulu melihat seperti apa pandangan Cak Nur atas Al-Quran.

#### A. Pandangan Cak Nur Atas Al-Quran

Sebagai seorang cendekiawan muslim yang pernah mengenyam pendidikan pesantren, Cak Nur dalam setiap penyampaian ajaran atau pendapatnya mengenai keagamaan ia sandarkan atas pendapat para ulama dan ayat suci Al-Quran. Cak Nur meyakini bahwa Al-Quran adalah wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup umat muslim. Sebagai kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt, Al-Quran memiliki ajaran yang sangat meluas dan komplit. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa Al-Quran adalah kitab penyempurna dari ajaran-ajaran kitab sebelumnya. Al-Quran sendiri menyebutkannya demikian sebagaimana berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*“Dan ingatlah suatu hari ketika pada setiap umat Kami bangkitkan seorang saksi atas mereka, dari antara mereka sendiri, dan kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka. Kami turunkan kitab Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan tentang segalanya, sesuatu petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”* (QS. An-Nahl [16]: 89)

Selanjutnya, Cak Nur berpandangan bahwa Al-Quran bukanlah kitab kumpulan mantra atau sihir belaka yang apabila dibaca dapat mempengaruhi pikiran manusia atau memiliki kekuatan tertentu. Cak Nur berpandangan sebaliknya, bahwa Al-Quran adalah kitab yang sesuai dengan *grand desain* Allah Swt yang dijadikan sebagai sumber rujukan tuntunan hidup yang harus direnungkan pesan-pesannya. Harapnya, dengan ayat suci Al-Quran yang ditadabburi bisa menjadi petunjuk bagi umat muslim dalam menjalankan hidupnya baik di dunia maupun akhirat.<sup>104</sup>

Selain itu, Cak Nur berpendapat bahwa dalam mendekati pemahaman atau makna dalam Al-quran itu dapat didekati dengan pendekatan yang

---

<sup>104</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*, Jilid III

multidisiplin. Menurut Cak Nur, kalau Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan sebagai petunjuk yang paling sempurna bagi manusia dan menjadi jawaban atas segala persoalan manusia maka secara logikanya Al-Quran dapat didekati dengan banyak sisi atau multidisiplin. Pendapat Cak Nur ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam surah sebagai berikut:

*“Dan ingatlah suatu hari ketika pada setiap umat Kami bangkitkan seorang saksi atas mereka, dari antara mereka sendiri, dan kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka. Kami turunkan kitab Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan tentang segalanya, sesuatu petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”* (QS. An-Nahl [16]: 89)

*“Tidak ada seekor hewan pun yang berada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat juga seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam kitab.”* (QS. Al-an’am [16]: 38)

Lebih lanjut Cak Nur menjelaskan bahwa sebagian dari kita ada yang berpendapat bahwa Al-Quran hanya didekati dari satu disiplin saja yakni fiqh. Jika demikian, seolah-olah kitab suci Al-Quran hanya hitam dan putih, halal dan haram. Padahal, kata Cak Nur ayat yang mengandung unsur fiqh itu hanya sebagian kecil saja. Justru lebih banyak sisi non fiqhnya hanya saja manusia enggan menempuhnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

*“Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa jalan terjal? Yaitu membebaskan perbudakan (orang-orang yang terbelenggu)”* (QS. Al-Balad [90]: 11-13)

Dalam masyarakat masih banyak ditemukan mereka yang terbelenggu, dalam artian mereka orang-orang yang terjatuh dalam kemiskinan struktural. Mereka dimiskinkan lantaran struktural pemerintah atau segelintir orang yang malah merugikan orang miskin. Maka ditegaskan kembali lagi oleh Cak Nur bahwa pendekatan Al-Quran dapat didekati oleh multidisiplin. Adapun pendekatan Al-Quran hanya lewat fiqh saja adalah sebuah kepincangan.<sup>105</sup>

Berikutnya menurut Cak Nur, pemahaman terhadap Al-Quran itu bertingkat-tingkat. Mula-mula dari tingkatan jasmaniah hingga perenungan pesan-pesan Al-Quran secara rasional berada di urutan paling tertinggi dalam usaha memahami Al-Quran. Tingkatan jasmaniah dapat diketahui dengan gambaran seorang yang hendak membuka dan membaca Al-Quran. Pada tingkatan kedua yakni tingkatan psikologis ini dapat diketahui dengan adanya predisposisi kemauan untuk memahami, yang kemudian disusul dengan tingkat

---

<sup>105</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*, Jilid III h, 2409

ruhaniah dan tingkatan paling akhir adalah secara rasional yakni merenungkan secara mendalam dan memikirkan isi pesan yang terkandung dalam Al-Quran.<sup>106</sup>

### 1. Kesatuan dalam Al-Quran

Dalam upaya memahami Al-Quran Cak Nur berpandangan bahwa pentingnya melihat Al-Quran merupakan kesatuan yang utuh, artinya satu bagian terhubung dengan bagian yang lain secara integral. Pemahaman atas Al-Quran yang didasari dengan pandangan integralitas Al-Quran merupakan upaya pemahaman yang sungguh-sungguh. Maka sebaliknya, pemahaman Al-Quran tanpa didasari pandangan integralitas Al-Quran rawan akan terjebak dalam pemahaman yang parsial.<sup>107</sup>

Dalam mempelajari Al-Quran dengan cara yang sungguh-sungguh daripada umumnya dilakukan orang sekarang, yakni memfokuskan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang tersimpan dalam ayat Al-Quran. Kenyataan seperti ini memerlukan tenaga pengajaran yang lebih besar, yakni pengajaran tentang kesatuan ayat-ayat Al-Quran atau surat-suratnya yang dibacanya dengan menghubungkan dengan ayat atau surat yang lain.<sup>108</sup>

Berikutnya, dalam Al-Quran sendiri menurut Cak Nur memiliki ajaran sentralnya tersendiri dan ada juga ajaran tepian. Persoalan pemahaman rata-rata kaum muslim atas makna Al-Quran umumnya masih sangat parsial, tidak utuh dan menyeluruh. Dan pemahaman yang parsial itu sifatnya adalah ajaran yang menyangkut tepian bukanlah yang sentral. Cak Nur lebih menekankan keterkaitan antar bagian Al-Quran dari segi makna dari pada segi kata-kata secara verbal.<sup>109</sup>

### 2. Penafsiran Bersifat Nisbi

Sebuah penafsiran Al-Quran menurut Cak Nur bersifat nisbi atau terbatas. Pendapat ini ia sandarkan atas ke Esaan Tuhan dan sifat kelemahan manusia. Bagi Cak Nur kemutlakan Tuhan mengakibatkan pada kerelatifan segala hal kecuali Tuhan. Termasuk di dalamnya adalah sebuah penafsiran ayat Al-Quran. Kerelatifan manusia itu disebabkan oleh satu sisi manusia yang memiliki kecenderungan baik sebagai fitrahnya tetapi juga di sisi lain manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik

---

<sup>106</sup> Nurcholish Madjid, "20 Ramadhan" dalam *Tiga Puluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan* (Jakarta: NCMS, 2017), h. 3793

<sup>107</sup> M. Tasrif, "Telaah Metodologi Penafsiran Al-Quran Nurcholish Madjid" dalam *Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara* (Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2016), vol. 2 No. 2, h. 86

<sup>108</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 17.

<sup>109</sup> M. Tasrif, "Telaah Metodologi Penafsiran Al-Quran Nurcholish Madjid" dalam *Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara* (Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2016), vol. 2 No. 2, h. 87

kepada hal-hal yang bersifat segera). Setiap manusia di tengah perjalanan hidupnya mempunyai potensi untuk salah, tergoda dengan hal-hal yang sifatnya sementara. Fakta demikian ditegaskan dalam surah sebagai berikut.<sup>110</sup>

*“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia,”* (QS. Al-Qiyamah [75]: 20)

*“Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)”* (QS. Ad-Dahr [76]: 27)

Kondisi manusia yang lemat tersebut pada gilirannya mempengaruhi penafsirannya atas ayat Al-Quran dan paham-paham keagamaan. Setiap penganut agama berkeyakinan bahwa agamanya adalah bersifat praktis. Oleh karena itu, agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dari alam semesta dan cara manusia menerapkannya. Daya dan kemampuan manusia sendiri memiliki nilai "manusiawi" karena menjadi dirinya sendiri. Agar ajaran agama dapat diterapkan oleh manusia, mereka harus memasukkannya ke dalam diri mereka sendiri. Ini disebut pemahaman. Singkatnya, upaya untuk memahami ajaran agama pasti memiliki aspek kemanusiaan. Jadi, ada "intervensi" manusia dalam bangunan keagamaan historis.<sup>111</sup>

### 3. Sabab Nuzul

Mengetahui alasan mengapa Al-Qur'an dimulai dengan satu ayat atau kumpulan surat adalah bagian penting dari memahami Al-Qur'an. Seseorang akan lebih mampu memahami konteks di mana sebuah ayat suci diturunkan jika mereka memahami alasan sabab nuzul. Kontekstualisasi akan memberi Cak Nur bahan untuk menafsirkan dan berpikir tentang bagaimana firman dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Ini juga akan menjelaskan makna firman. Maka penguasaan atas sabab nuzul Al-Quran adalah sebuah keharusan.<sup>112</sup>

Menurut Cak Nur, salah satu masalah yang sering dibahas oleh para ahli agama, khususnya segi-segi tertentu ajaran agama di bidang hukum, ialah sejauh mana nilai atau peraturan hukum ditentukan oleh keadaan ruang dan waktu. Semua ahli fiqih setuju bahwa hukum mengalami perubahan tergantung pada

---

<sup>110</sup> M. Tasrif, "Telaah Metodologi Penafsiran Al-Quran Nurcholish Madjid" dalam *Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara* (Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2016), vol. 2 No. 2, h. 94

<sup>111</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 328.

<sup>112</sup> Abdul Khalid Aris, "Penafsiran Nurcholish Madjid atas Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Al-Imran Ayat 64, *Skripsi* pada UIN Jakarta, 2020. h, 50

zaman dan tempat. Di sini terdapat adagium yang mengatakan “perubahan hukum dapat disebabkan oleh perubahan zaman dan ruang”.<sup>113</sup>

Berikutnya, pengetahuan mengenai situasi tempat dilaksanakannya ajaran agama memiliki peran sentral dalam memperluas kesadaran historis dan melepaskan diri dari kungkungan sikap dogmatisme. Meski demikian tidak berarti memutlakkan pada sejarah. Apa yang terjadi dalam sebuah sejarah hanyalah contoh kemungkinan lahirnya sebuah perintah atau ajaran agama dalam tuntutan ruang dan waktu tertentu. Hubungan dengan Allah berkembang menjadi hubungan dengan sesama manusia selama sejarah masyarakat itu. Peradaban Islam adalah kaum muslim, atau diciptakan oleh orang-orang yang berpegang pada nilai-nilai Islam, termasuk takwa kepada Allah SWT. Namun, peradaban itu sendiri juga mengambil daya cipta manusia dan usaha mereka dalam lingkungan sesama manusia. Jadi, peradaban erat kaitannya dengan kemanusiaan.<sup>114</sup>

#### 4. Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Menurut Nurcholish, adanya ayat-ayat Alquran yang bermakna jelas atau pasti (muḥkamāt) dan yang bermakna ambigu (mutasyābihāt), adalah salah satu perselisihan umat Islam. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang apakah takwil diperlukan untuk ayat-ayat mutasyābihāt, Nurcholish lebih suka melakukan takwil terhadap beberapa ayat.

Bagi Cak Nur menutup sama sekali kemungkinan takwil akan menghadapkan orang-orang Muslim yang serius pada kesulitan mengartikan berbagai gambar tentang Tuhan yang antropomorfis (yakni, menyerupai manusia; misalnya, pernyataan dalam Al-Quran bahwa Tuhan mempunyai tangan, wajah, dan mata, bahwa Dia bertahta di Singgasana, merasa senang dan tidak senang, dan seterusnya). Hal ini karena gambar antropomorfis tidak sejalan dengan kenyataan dalam Kitab Suci sendiri bahwa Tuhan tidak mempunyai tangan, wajah, atau mata.

Penakwilan Nurcholish terhadap gambaran keadaan surga adalah contohnya. Dia menganggap gambaran bahwa di surga ada sungai yang mengalir, rumah yang megah, makanan yang lezat, dan gambaran fisik lainnya adalah gambaran surga bagi orang biasa. Namun, gambaran surga yang hanya dapat diakses oleh orang khawāṣṣ berbeda, seperti yang dinyatakan dalam ayat Alquran yang mengatakan.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Nurcholish Madjid, “Konsep Asbab Nuzul: Relevansinya Bagi Pandangan Historis Segi-Segi Tertentu Ajaran Keagamaan” dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Paramadina:

<sup>114</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. xiv

<sup>115</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Ramadhan Bersama Cak Nur* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.76-77

"Tidak seorang pun mengetahui sesuatu yang dirahasiakan untuk mereka yang terdiri dari hal-hal yang menyenangkan, yang membahagiakan sebagai balasan atas semua amal yang telah mereka lakukan." (QS. As-Sajdah [32]: 17).

Tidak seorang pun mengetahui, jadi tidak dalam gambaran sungai, tidak dalam gambaran rumah, dan tidak dalam gambaran apa saja. Dengan demikian, hal itu menjadi rahasia Tuhan. Berkenaan dengan ayat tersebut, Nabi menyatakan dalam sebuah hadis qudsi bahwa Allah itu menyediakan sesuatu untuk mereka yang bertakwa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Penakwilan Nurcholish Madjid dikaitkan dengan pemikirannya tentang agama sebagai sistem simbolik yang harus ditafsirkan melalui penyeberangan (i'tibār) ke sebalik ungkapan linguistiknya dan bukan hanya makna harfiahnya.<sup>116</sup>

## **B. Metode Tafsir Nurcholish Madjid**

### **1. Metode Tafsir Nurcholish Madjid**

Dalam menafsirkan Al-Quran untuk mendapatkan ajaran yang tepat menurut Nurcholish Madjid cara yang paling tepat adalah dengan pendekatan tematik atau tafsir Maudhui. Baginya, setiap pembahasan mengenai Islam menemukan sisi tematiknya sendiri. Tema-tema jihad, kemanusiaan dan kemiskinan misalnya.

Adapun langkah penafsiran Nurcholish Madjid pada ayat-ayat pluralisme agama sebagaimana yang telah dikumpulkan oleh penulis yakni dalam surah Ali-Imran ayat 64, Al-Baqoroh ayat 256, Yunus ayat 99, al-Hujarat ayat 13, al-Baqoroh ayat 136, Al-An'am ayat 108 dan Al-Baqoroh ayat 62. Ayat-ayat tersebut dapat ditemukan di karangan buku Cak Nur dalam Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan dan Pintu-Pintu Menuju Tuhan. Ketiga buku tersebut adalah kumpulan dari makalah Cak Nur yang kemudian dijadikan satu.

Metodologi tematik menurut Cak Nur ditempuh melalui pengumpulan, pemilihan komparasi ayat-ayat Al-Quran dengan menyeluruh. Hal ini sebagaimana penafsiran terkait perempuan. Langkah yang ditempuh adalah bukan hanya mencari ayat-ayat yang menyimpan kata perempuan tetapi semua ayat yang berkelindan dengan perempuan dikumpulkan jadi satu. Seperti ayat tentang pernikahan, talak, poligami dan lain sebagainya. Jika para mufasir hanya mencari ayat-ayatnya saja maka bukan tidak mungkin akan lahir penafsiran yang terbatas dan bisa salah.<sup>117</sup>

Ayat-ayat pluralisme yang dibawa oleh Cak Nur sesuai dengan tema dari makalah yang ia buat, baik itu menyoal isu kemanusiaan, kenegaraan, keagamaan dan lain-lain. Langkah Cak Nur dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Quran dengan

---

<sup>116</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 575-576

<sup>117</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid* h, 3211

metode tematik, hanya saja Cak Nur tidak menggunakan langkah metode tematik yang ditawarkan oleh ulama terkemuka, al-Farmawi misalnya. Sementara Cak Nur tidak demikian, Cak Nur hanya mengutip ayat sesuai tema dari makalah yang ia buat. Dalam makalahnya tersebut, ketika Cak Nur tengah memberi penjelasan, Cak Nur menyandarkannya kepada ayat Al-Quran. Hal ini tampak ketika Cak Nur menjelaskan ayat-ayat yang bermuatan pluralisme agama. Dalam ungkapan lain dapat dikenal dengan sebutan menafsirkan ayat Al-Quran dengan ayat yang lain.

Selain dengan ayat al-Quran, Cak Nur menafsirkan ayat Al-Quran terutama ayat pluralisme agama dengan menggunakan hadis meski tidak terhitung banyak. Terdapat beberapa hadis yang Cak Nur gunakan untuk menafsirkan sebuah ayat untuk mendukung gagasannya. Sebagai contoh, manakala Cak Nur menjelaskan kebenaran universal yakni ketauhidan. Mengenai ini, Cak Nur mengutip sebuah Nabi yang berbicara bahwa jumlah keseluruhan Nabi mencapai 124.000 orang, 300 di antaranya terdapat Rasul. Hadist tersebut diriwayatkan oleh sahabat Abu Umamah al-Bahili dalam Musnad Ahmad. Contoh lain yakni saat Cak Nur menjelaskan makna *al-Islam* secara generik. Nabi bersabda demikian, Kami. Golongan para nab, agama kami adalah satu dan Para nabi itu semuanya bersaudara, tunggal ayat dan lain ibu.<sup>118</sup>

Dalam menafsirkan Al-Quran, Cak Nur memiliki dua tahapan, pertama pemahaman yang tepat terhadap isi kandungan Al-Quran. Pada tahapan pertama dengan bekal keilmuan baik yang didapat dalam lingkungan pesantren maupun universitas Cak Nur berusaha memahami kandungan Al-Quran dengan baik dan benar. Tahapan kedua yakni, pemahaman Cak Nur atas realitas yang ada atau lingkungan sosial budaya tempat di mana ayat itu akan diterapkan. Sebagaimana yang tampak dalam penafsirannya, Cak Nur lebih dahulu memahami konteks sosial budaya dan historis di Indonesia. Sehingga muatan atau kandungan yang penafsirannya, utamanya dalam menyangkut ayat-ayat pluralisme agama Cak Nur berupaya menemukan titik landasan agar bagaimana di tengah kemajemukan masyarakat terjalin hubungan yang harmonis.

Untuk melaksanakan ajaran, ijtihad harus memahami lingkungan sosial dan budaya tempat ajaran itu dilaksanakan. Tidak diragukan lagi, hal pertama yang diperlukan adalah pengetahuan yang tepat tentang ajaran itu sendiri, karena jika tidak, ini akan menyebabkan pelaksanaan yang salah, yang akan menyebabkan kesalahan dan kekeliruan prinsipil.<sup>119</sup> Bagi Cak Nur, dua langkah tadi mesti dilakukan secara bersamaan. Karena, hanya dengan ilmu pengetahuan yang tepat mengenai suatu ajaran tidak menjamin pelaksanaan yang tepat sasaran

---

<sup>118</sup> Muh. Tasrif, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran* (Ponorogo: STAIN PRESS Ponorogo, 2002), h. 349

<sup>119</sup> Abdul Khalid Aris, "Penafsiran Nurcholish Madjid atas Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Al-Imran Ayat 64, *Skripsi* pada UIN Jakarta, 2020. h, 59

pula. Maka, ilmu mengenai suatu ajaran harus berjalan seiringan dengan ilmu realita yang ada artinya memahami latar kondisi sosial tempat yang bersangkutan.

## 2. Sumber Rujukan Tafsir

Dalam menafsirkan Al-Quran Cak Nur menggunakan sumber *bil al-ra'yi* yang berarti pemikiran, pendapat atau ijtihad. Husain Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa tafsir bil al-ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah menguasai bahasa arab dan metode-metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran.<sup>120</sup> Dalam menafsirkan ayat Cak Nur mengutip lebih dulu pendapat para ulama lalu kemudian dielaborasikan dengan perangkat ilmu yang Cak Nur miliki. Maka tak heran bilamana dalam penjelasan-penjelasan dalam makalahnya padat dan lebih komprehensif.

Sementara dalam menafsirkan Al-Qur'an, Nurcholish Madjid merujuk kepada beberapa tokoh, yaitu Abdullah Yusuf Ali, Lafran Pane, Fazlur Rahman, Mukti Ali, Deliar Noer, dan Harun Nasution. Dalam buku *Islam, Doktrin dan Peradaban*, ketika menjelaskan tentang suatu ayat, maka Cak Nur sering merujuk pendapat dari tokoh tersebut. Cak Nur juga mengomentari karya Abdullah Yusuf Ali. Yaitu *The Holy Qur'an, Text, Translation, and Commentary*. Menurutnya, tafsir ini disusun dengan banyak menggunakan bahan-bahan klasik dan diolah melalui metodologi komparatif yang matang. Cak Nur memberi contoh tafsir al-Manar, menurutnya tafsir tersebut lebih mendekati tematik. Dalam kitab tafsir tersebut pembahasannya berupa topik tertentu atau suatu masalah yang dikumpulkan lalu diberi penafsirannya. Tafsir semacam ini lebih praktis dan tepat sasaran sehingga lebih tanggap atas persoalan-persoalan yang ada.<sup>121</sup>

## B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme

### 1. Surah Al-Baqoroh Ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir kemudian beramal saleh, mereka akan*

---

<sup>120</sup> Mawaddah, Penafsiran Tentang Ayat Pluralisme Prespektif Nurcholish Madjid dan Farid Esack, *Skripsi* pada IIQ Jakarta, 2021, h. 99.

<sup>121</sup> Abdul Khalid Aris, Penafsiran Nurcholish Madjid Atas Al-Quran (Studi Analisis Surah Al-Imran Ayat 64, *Skripsi* pada UIN Jakarta, 2020, h. 63.

*menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati”* ”. (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Adapun surah Al-Baqoroh ayat 62 dalam al-Maraghi dijelaskan dalam ayat ini Allah tengah menuturkan tentang orang-orang yang berpegang teguh agama Allah. Mereka itu terdiri dari berbagai umat dan bangsa yang mengikuti ajaran-ajaran para Nabi terdahulu dan beriman kepada Allah dan hari akhir. Merekalah yang masih terpancar dalam hati mereka sinar keimanan dan keyakinan. Untuk itulah, Allah menuturkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>122</sup>

Dalam tafsir al-Misbahnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini sebetulnya adalah kelanjutan dari penjelasan dari ayat sebelumnya yang berisikan tentang ancaman kepada kaum Yahudi yang durhaka agar menimbulkan rasa takut kepada mereka. Dengan begitu, kehadiran ayat ini adalah upaya untuk memberikan jalan keluar atau solusi memperbaiki diri bagi kaum Yahudi. Selanjutnya pada ayat *mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir kemudian beramal saleh* yang dimaksud di sini adalah mengimani semua rukun yang ada. M. Quraish Shihab menambahkan sebagian yang lain berpendapat bahwa ayat ini menjadi dasar bagi semua penganut agama yang disebutkan di atas. Selain beriman kepada Tuhan dan hari akhir mereka akan memperoleh keselamatan dan dihindarkan dari rasa takut kelak di akhirat nanti. Pendapat ini sekilas hendak menyamakan semua agama padahal pada hakikatnya berbeda.

Surga dan neraka adalah hak sepenuhnya Allah, tetapi hal tersebut tidak serta menjadikan semua agama sama. Hidup rukun berdampingan dengan antar umat beragama tidak harus dengan mengorbankan tuntunan agama. Melainkan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah semata untuk memutuskan dihari kelak agama siapa yang direstui oleh Allah dan agama mana yang dinilai keliru.<sup>123</sup>

## 2. Surah Al-Baqoroh ayat 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ  
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

---

<sup>122</sup> A. Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*, (Semarang: Karya Toha Semarang, 1992), h. 238

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 259

“Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.” (QS. Al-Baqarah [2]: 136).

Mengenai surah Al-Baqoroh ayat 136 dalam tafsir Al-Misbah merpuakan ayat kelanjutan dari pengajaran Allah kepada kaum muslim terkait apa yang mereka harus kerjakan dan lakukan. Nabi-nabi yang disebut dalam ayat tersebut jumlahnya terbatas, sedangkan yang tidak tersebut masih sangat banyak. Sebagai kaum muslim diperintah untuk mempercayai mereka sebagai utusan Allah. Ini berbeda dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi. Mereka tidak mau mempercayai Nabi Muhammad Saw dan Nabi Isa As.<sup>124</sup>

### 3. Surah Al-Baqoroh ayat 256 dan Yunus ayat 99

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ  
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

“Tidak ada paksaan dalam agama Islam, telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar Lagi Mengetahui.” (QS. Al-Baqoroh [2]: 256).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ (٩٩)

“Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau Muhammad akan memaksa manusia sehingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (QS. Yunus [10]: 99).

Sementara itu dalam surah Al-Baqoroh ayat 256 Buya Hamka menjelaskan bahwa bilamana seorang anak sudah terlahir sebagai Yahudi atau selainnya maka tidak boleh ada paksaan untuk memeluk agama selainnya. Karena, agama Islam

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.

memberi manusia akal pikiran yang murni sehingga dipergunakan untuk mencari kebenaran yang hakiki. Menurutnya, asal manusia sudah tidak terkurung oleh hawa nafsunya niscaya akan menemukan kebenaran tersebut. Jika kebenaran sudah ditemukan niscaya iman kepada Allah akan muncul dan apabila iman sudah muncul maka akan terbebas dari pengaruh lain. Tetapi kondisi semacam ini tidaklan berdasarkan pemaksaan melainkan sebuah keinsafan yang timbul dengan sendirinya.

Ayat ini adalah tantangan bagi manusia, karena Islam adalah agama yang benar. Seseorang tidak dipaksa untuk memeluk agama Islam akan tetapi mereka diajak untuk berfikir. Jika dia berpikir secara jernih niscaya akan sampai pada keimanan. Bilamana ada pemaksaan maka tandanya ada perkosaan pikiran di sana dan mestilah timbul memeluk agama Islam karena taqlid.<sup>125</sup>

Untuk sebab turunnya ayat ini, Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Sai'd dari Ibnu Abbas berkata firman Allah pada surah Al-Baqoroh ayat 256 diturunkan berkenaan seorang laki-laki dari Anshor yang berasal dari bani Salim Bin Auf yang bernama al-Husain. Dia memiliki dua orang anak dan beragama Nasrani, sedang dia sendiri adalah pemeluk muslim lantas ia mengadu kepada Nabi Muhammad "Apakah aku perlu memaksa mereka berdua untuk memeluk agama Islam karena mereka tetap dalam pilihannya beragama Nasrani? Karena kejadian itulah ayat ini turun.<sup>126</sup>

#### 4. Surah Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ  
أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)

*"Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu dia (Tuhan) menjelaskan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan"* (QS. Al-An'am [6]: 108).

Mengenai surah Al-An'am ayat 108 Al-Maraghi menjelaskan bahwa tugas rasul hanyalah mengajak, penyampai risalah bukan memaksa untuk

---

<sup>125</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2005), h. 624

<sup>126</sup> Abdul Hayyie dkk, *Terjemah Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul* (Depok: Gema Insan, 2001), h. 105.

beriman. Maka karenanya janganlah merasa susah manakala ada penghinaan terhadap agama yang mereka serukan. Allan tidak memasak mereka untuk beriman. Dalam ayat tersebut, Allah melarang kaum muslim mengolok Tuhannya kaum agama lain, memaki-maki dengan perkataan yang kurang pantas. Pelarangan mengolok sesembahan lain dikhawatirkan mereka akan berbalik memaki Allah dengan melampui batas untuk membangkitkan kemarahan orang muslim. Dalam ayat ini juga menyimpan isyarat bahwa apabila sebuah ketaatan mengakibatkan perilaku maksiat maka wajib ditinggalkan. Sebab apa yang mengakibatkan munculnya kejahatan adalah kejahatan itu sendiri. Maka tidak boleh memperlakukan orang-orang kafir yang menyebabkan mereka semakin jauh dari yang haq.<sup>127</sup>

Terkait sebab turunnya ayat tersebut yakni pada suatu ketika Nabi Muhammad menjalankan dakwahnya ada seorang sahabat yang mencela sesembahan orang musyrik. Sahabat Ibnu Abbas berkata, “suatu hari kaum kafir Mekkah berkata kepada rasullullah, “berhentilah menghujat Tuhan kami, wahai Muhammad! Bila tidak, pasti akan kami hujat Tuhanmu”. Karena itulah Allah melarang kaum muslim mengolok Tuhan agama musyrik sebab mereka akan membalasnya secara dzalim dan tidak dengan dasar pengetahuan.<sup>128</sup>

#### 5. Surah Al-Imron ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

*“Katakanlah Muhammad,”Wahai ahlukitab, marilah menuju pada satu kalimat yang sama antara kami dan kami, yakni tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah, Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang muslim.” (QS. Ali-Imran [3]: 64).*

Buya Hamka menafsirkan surah al-Imran ayat 64 bahwa ayat ini adalah seruan untuk kesadaran bersama bahwa betapapun ada perbedaan kulit dan warna ataupun agama namun dalam perbedaan itu ada kalimah yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan. Allah tidak bersekutu dengan yang lain. Manusia satu

---

<sup>127</sup> A. Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 1*, (Semarang: Karya Toha Semarang, 1992), h. 366

<sup>128</sup> Muchlis Hanafi, *Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Quran* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015), h. 236.

derajat di bawah kekuasaan Allah. Kemudian dengan ayat ini melalui rasulnya mengajak kepada ajaran pokok agama yang menjadi pegangan bersama yaitu bahwa Allah adalah Esa. Artinya tidak ada yang boleh menuhankan apapun kecuali Allah itu sendiri. Suatu penegasan pula untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah yang esa.<sup>129</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut bersifat umum melingkupi semua ahli kitab baik dari kalangan Yahudi, Nasrani beserta orang-orang yang segolongan dengan mereka. Adapun pengertian dari kalimatun sawa sendiri adalah jumlah suatu kalimat yang memiliki faedah berupa kalimat yang adil, pertengahan dan tidak ada perselisihan di antara kami mengenai ayat tersebut. Kemudian kalimat yang adil diperjelas oleh Ibnu Katsir pada ayat berikutnya *alla na'buda illawlaha wala nusyrika bihi syai'an* (bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan tidak bisa kita persekutukan Dia dengan siapa pun) baik itu berhala, salib atau yang lainnya. Kita hanya diperintah untuk menyembah Tuhan semata, tidak yang lainnya.

Adapun dalam terusan ayatnya *wa la yattakhidza ba'duna ba'dan arbaban min dunillah* (dan tidak juga sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah) dan dikutip lah pandangan Ikrimah yang mengatakan tidaklah bersujud kepada yang lain kecuali Allah. Lalu Ibnu Katsir melanjutkan ayat berikutnya. *Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim.*" Ibnu Katsir menegaskan jika manusia berpaling dari seruan ini, hendaklah mereka mempersaksikan bahwa kalian tetap berada dalam agama Islam yang telah disyari'atkan oleh Allah untuk kalian semua.<sup>130</sup>

#### 6. Surah Al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

*"Kami telah menurunkan kitab suci kepadamu Muhammad dengan membawa kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di*

<sup>129</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2005), h. 800.

<sup>130</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azim* (Beirut: Dar ibn Hazm, 1974), h. 372

antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat saja. Akan tetapi, Allah hendak mengejumi tentang karunia yang telah dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua, kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan”. (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Dari penjelasan demikian kiranya dapat dipahami bahwa ayat ini bukan menafikan kehendak Tuhan, menjadikan umat manusia satu, dalam arti satu keturunan, atau asal usul. Sebab manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang disabdakan nabi Muhammad, “Kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa.”<sup>131</sup>

#### 7. Surah Al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti” (QS. Al-Hujarat [49]:13)

Dalam surah Al-Hujarat ayat 13 dijelaskan bahwa ayat ini adalah sebuah prinsip dari pergaulan antar manusia. Ayat tersebut tidak lagi menggunakan panggilan tertentu misalnya dengan sebutan orang-orang yang beriman melainkan yang dipanggil adalah jenis manusia. Dalam penggalan ayat pertama disebutkan terciptanya perempuan dan laki-laki yang menegaskan bahwa sesungguhnya semua manusia derajat sama di hadapan Tuhan serta menegaskan pula bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama sederajat. Lalu penggalan ayat tersebut mengantar kepada pemahaman bahwa kemuliaan manusia berdasarkan ketaatannya kepada Tuhan. Kesamaan antar manusia semacam ini semakin membuka peluang untuk saling memberi kemanfaatan satu sama lain. Sehingga akan muncul penghormatan antar sesama.<sup>132</sup> Perbedaan agama sekalipun jangan dijadikan alasan untuk menjadi tirani kepada yang lain.

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 108

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 13*, 262.

Adapun sebab turunnya ayat ini mengenai seseorang yang berkata kepada sahabat bilal manakala mengumandangkan adzan. Ia berkata, “bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengeraskan adzan di atas Ka’bah? Dan sebagainya yang lain berkata sambil mengejek “apakah Allah akan murka jika bukan dia yang mengeraskan adzan” kemudian Allah menurunkan ayat ini. Pada saat yang sama, terdapat juga riwayat yang mengatakan suatu ketika Nabi Muhammad memerintah bani bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah satu anak mereka, maka mereka berkata “Wahai rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak perempuan kami dengan seorang budak” sehingga turunlah ayat berikut.<sup>133</sup>

### C. Penafsiran Ayat Pluralisme Nurcholish Madjid

#### 1. Surah Al-Baqoroh ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir kemudian beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati*” ”. (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Bagi Cak Nur, ayat ini memberi jaminan kepada seluruh umat beragama asalkan mereka beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan hari akhir dan melakukan amal baik maka kelak akan terbebas dari neraka. Penafsiran Cak Nur ini menuai kontroversi. Karena, menurut keumuman mufasir ayat di atas sulit dibenarkan bilamana umat yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad atau orang kafir yang artinya orang kelak tidak mendapatkan keselamatan atau masuk surga.

Untuk pandangannya tersebut, Cak Nur berdasarkan tafsir Baydlawi. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa kebaikan dan ajaran mereka pada hakikatnya akan mendapat pahala di sisi Tuhan serta tidak akan menderita ketakutan dan perasaan khawatir. Setiap umat yang percaya kepada Tuhan dan hari akhir serta berbuat baik dalam agama masing-masing sebelum agama itu sirna atau di mansukh, dan di saat yang sama mereka membenarkan dalam hati akan pangkal pertama (*al-mabda*) dan tujuan akhir (*al-ma’ad*), serta berbuat sejalan dengan aturan atau syariat agama tersebut. Juga ditemukan pendapat bahwa, siapa saja orang-orang yang kafir yang benar-benar beriman secara tulus dan sungguh-

<sup>133</sup> Abdul Hayyie dkk, *Terjemah Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul* (Depok: Gema Insan, 2001), h. 650.

sebenarnya masuk *al-islam*. Kemudian, pendapat ini didukung oleh A Yusuf Ali yang mengatakan bahwa sesungguhnya pesan Tuhan itu sama (Satu), maka agama Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk yang lain, asalkan keimanan itu murni tulus yang didorong oleh akal sehat dan dilandaskan dengan tingkah laku yang baik.<sup>134</sup>

Sementara siapa sajakah agama yang termasuk dalam golongan ahli kitab, Cak Nur berpendapat bahwa memang benar umat Yahudi dan Kristen banyak tercantum dalam kitab suci Al-Quran. Akan tetapi dalam ayat di atas juga disebutkan adanya kaum Sabi'an demikian pula di tempat lain disebut umat Majusi. Bahkan konsep Ahli Kitab, baik dalam lintasan sejarah Islam seperti kerajaan di India atau pun dalam penjelasan-penjelasan ulama Islam. Maka, konsep ahli kitab itu kemudian diperluas menjadi setiap golongan yang menganut kitab suci.<sup>135</sup>

Adapun untuk golongan-golongan agama di China, Jepang bahkan di India tetaplah tergolong dalam ahli kitab sebab mengandung ajaran tawhid atau keimanan yang tulis. Hal ini berdasarkan firman Tuhan yang mengatakan bahwa Allah telah mengutus rasul untuk setiap umat, lalu sebagian dari rasul-rasulnya itu ada yang diceritakan dan sebagian yang lain tidak. Dengan begitu, prinsip-prinsip di atas dengan jelas mengartikan bahwa ajaran agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang terbuka dalam masyarakat serta mengakui keberagaman termasuk keberagaman agama.<sup>136</sup>

## 2. Surah Al-Baqoroh 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَأَلْسَباطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ  
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

*“Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.* (QS. Al-Baqarah [2]: 136.

Dalam menafsirkan ayat ini Cak Nur menegaskan bahwa sejatinya agama Islam adalah kelanjutan dari agama-agama sebelumnya. Kesadaran kontinuitas agama ini disertakan pula agar umat Islam senantiasa berpegang teguh terhadap

<sup>134</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 184.

<sup>135</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 185.

<sup>136</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 187.

ajarannya dengan cara beriman kepada para Nabi dan Rasulnya baik yang tertulis dalam kitab suci maupun tidak serta tidak membeda-bedakannya.<sup>137</sup> Ayat ini termasuk dalam klasifikasi ayat pluralisme lantaran di jelaskan bahwa Allah memerintahkan umat muslim agar beriman kepada para Nabi dan Rasul tanpa kecuali, serta tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.

### 3. Surah Al-Baqoroh ayat 256 dan Yunus 99

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

*“Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah Sungguh telah berpegang teguh dari tali yang sangat kuat yang tidak akan putus”. (QS. Al-Baqoroh [2]: 256).*

وَأَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau Muhammad akan memaksa manusia sehingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (QS. Yunus [10]: 99).*

Sebagai cendekiawan muslim Indonesia, Cak Nur secara sadar bahwa antara lain fitrah manusia adalah kebebasan dalam memilih, termasuk di dalamnya adalah tidak diperbolehkannya keterpaksaan dalam agama. Dalam bahasa lain, manusia telah dianggap dewasa untuk dapat memilih jalanya sendiri dan tidak perlu dipaksa-paksakan. Oleh karena Tuhan sudah memberikan kebebasan dalam memilih, karenanya Tuhan tidak lagi menurunkan utusan setelah Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para utusan. Nabi Muhammad melengkapi ajaran-ajaran agama sebelumnya dan dapat dikembangkan untuk segala ruang dan waktu. Maka bagi Cak Nur, sekarang kebebasan memilih diberikan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri untuk sekreatif mungkin menangkap pesan Nabi dan fungsikan dalam kehidupan.

Mengutip kata A Hassan, firman di atas menurut Cak Nur menegaskan bahwa jalan hidup memaksa atau tiranik itu melewati batas, artinya adalah lawan dari jalan hidup beriman kepada Allah Swt. Hidup berdasarkan iman kepada Allah Swt berarti tidak tiranik, tidak memaksa. Sebaliknya, hidup yang beriman kepada

---

<sup>137</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, lxxviii.

Allah Swt adalah bersikap adil yang pada gilirannya melahirkan sikap yang sikap yang senantiasa memberi ruang bagi akal sehat untuk mengukur sebuah kebenaran terhadap segala persoalan. Kemudian, karena beriman sama halnya dengan melawan sikap tirani itu berbanding lurus dengan firman Allah Swt dalam prinsip kebebasan beragama. Bahkan perkara Nabi sudah diingatkan dengan firman. Allah Swr, “Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. Maka apakah engkau Muhammad akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang yang beriman semua?” (QS. Yunus [10]: 99).

Maka karenanya, kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, Tuhan menyadari bahwa manusia mempunyai kehendak memilih jalan hidupnya sendiri serta ditegaskan pula bahwa resiko pilihan tersebut ditanggung sepenuhnya oleh manusia itu sendiri. Secara historis sendiri, dalam sejarah manusia kebebasan beragama sudah dipraktikan berabad-abad lalu dan yang melakukannya pertama kali adalah Nabi Muhammad Saw manakala beliau hijrah ke Madinah. Kemajemukan masyarakat di Madinah sangatlah tampak, Nabi Muhammad menerima semua agama disana tanpa adanya paksaan.<sup>138</sup>

Selain itu, dalam menjelaskan keragaman atau pluralisme agama Cak Nur memberikan negara Spanyol sebagai contoh yang menarik. Dahulu, selama lima abad Spanyol tampil dengan kesadaran masyarakatnya yang tinggi atas pluralisme merupakan solusi yang paling baik atas masalah perbedaan di tengah manusia. Akibat kesadaran yang tinggi inilah Spanyol maju peradabannya.<sup>139</sup>

#### 4. Surah al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ  
أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)

*“Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu dia (Tuhan) menjelaskan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”* (QS. Al-An'am [6]: 108).

Dalam ajaran agama Islam umat Islam dilarang berbantah-bantahan dengan umat lain kecuali dengan cara yang baik-baik dan sikap yang sopan. Terlebih mencampuri urusan agama lain dalam ranah kesucian orang tersebut adalah tindakan yang absurd. Selain itu, menurut Cak Nur umat Islam tidak boleh

<sup>138</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 218.

<sup>139</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, lxxvii.

mengolok umat lain sekalipun kita sudah mengetahui obyek sesembahannya selain Allah Swt. Sebab perilaku demikian itu akan berbalik berlaku kepada Tuhan yang kita sembah.<sup>140</sup>

Dengan demikian, setiap umat, perbuatan mereka utamanya yang berkaitan dengan keagamaan selalu nampak dan terasa sebagai indah tidak ada yang salah meskipun dalam kaca mata Islam adalah salah. Maka ketika mengajak kepada kebenaran haruslah dilakukan dengan cara yang baik dan penuh kebijakan, tutur kata yang baik dan narasi argumen yang masuk akal dan sopan.<sup>141</sup> Jelas-jelas ayat ini melarang mengejek sesembahan agama lain karena hal itu dapat memicu kegaduhan antar umat yang bisa saja memicu terjadinya konflik. Lebih-lebih bangsa Indonesia yang terbangun dari beberapa agama dan penghayat kepercayaan.

#### 5. Surah al-Imron ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (QS. Ali-Imran [3]: 64).*

Dalam menafsirkan ayat di atas, Cak Nur lebih dulu mendudukan kondisi di Indonesia. Ia mengatakan bahwa negeri Indonesia adalah negeri kepulauan terbesar di dunia, maka keragaman sosial budaya di Indonesia merupakan gejala yang menonjol dan perlu diberi perhatian. Jika demikian berarti yang harus dilakukan adalah mencoba realisitas dalam kerangka tuntutan. Yakni, dengan kondisi kemajemukan yang ada selalu memerlukan titik temu atau nilai kesamaan dari semua kelompok. Dalam pandangan Islam sendiri, mencari titik temu kesamaan adalah hal yang dianjurkan. Al-Quran sendiri menegaskan bahwa Nabi

---

<sup>140</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Visi dan Tradisi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina) h, 91.

<sup>141</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Visi dan Tradisi Baru Islam Indonesia*, 103.

Muhammad telah mengajak umatnya untuk bersatu dalam satu pandangan yang sama yakni (Kalimatun sawa), yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>142</sup>

Menurut Cak Nur ayat tersebut mengandung titik pertemuan antar semua umat beragama yakni ajaran beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan ayat di atas bagi Cak Nur memberi sinyal sekaligus landasan untuk lahirnya keharmonisan antar umat Islam dan “ahlu al-Kitab” Yahudi, Nasrani, bahkan selain agama samawi sekalipun. Selain itu, dalam ayat ini Cak Nur pun menandakan bahwa makna *al-islam* yang ditawarkannya adalah makna generiknya. Jadi *al-islam* bagi Cak Nur maknanya jauh lebih luas dari makna Islam secara sosio historis sebagaimana yang dikenal oleh umumnya.

Menurutnya, titik temu antar kelompok agama adalah *al-Islam* itu sendiri yang bermaknakan sikap pasrah kepada Tuhan yang Maha Esa dan itu sudah menjadi tuntutan alamiah manusia. *al-Islam* yang bermaknakan sikap pasrah kepada Tuhan merupakan sikap inti dari kerasulan dan kenabian. Dengan *al-Islam* akan diperoleh salam dan silm yakni kedamaian dan kesejukan lalu sallamah yakni keselamatan.<sup>143</sup>

Penamaan “*Islam*” sebagai nama agama tidaklah dinisbatkan sebagai nama pendirinya atau tempat kelahirannya, selayaknya agama Yahudi yang dipeluk secara khusus oleh keturunan Nabi Ya’kub dan diikuti dengan hubungan darah. Begitu pun, dengan sebutan agama Kristen, mengacu kepada Yesus Kristus. Dalam pandangan Cak Nur, penamaan agama dengan nama Islam tersebut menunjukkan kepada esensi agama tersebut. Lalu nama “*Islam*” tersebut menjadi dasar dibalik ide universalisme Islam, menurut Cak Nur dalam Al-Quran ditegaskan bahwa agama para Nabi terdahulu semuanya adalah Islam. Artinya, inti semua ajaran agama itu adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Inilah yang menyebabkan mengapa agama yang dibawa Nabi Muhammad disebut sebagai agama Islam, karena Islam mengajarkan sikap pasrah Kepada Tuhan.<sup>144</sup>

Lebih lanjut, makna al-Islam yang ditawarkan oleh Cak Nur tersebut bersumber dari pandangan Ibnu Taimiyah yang dalam keterangannya menjelaskan bahwa al-Islam yang luas di zaman dahulu adalah bagian yang integral dari keinsafan umat muslim itu sendiri. Keinsafan itu ditandakan dengan sikap keagamaan umat muslim yang terpuji dan menghargai umat selain agama Islam. Hal ini senada dengan perintah Tuhan dalam Al-Quran surah al-Baqoroh ayat 143 yakni menjadi ummat wasath, umat yang menjadi saksi dan pemimpin

---

<sup>142</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 101

<sup>143</sup> Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999) h 4.

<sup>144</sup> Muhyidin Azmi, Interpretasi Nurcholish Madjid Atas Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pluralisme Agama, dalam *Jurnal Tanzil* (Jakarta: STAI Sadra), vol. 12, no. 2 h. 109

umat manusia. Umat zaman dahulu telah berhasil selama berabad-abad lamanya.<sup>145</sup>

6. Surah Al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا  
آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ  
(٤٨)

*“Kami telah menurunkan kitab suci kepadamu Muhammad dengan membawa kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat saja. Akan tetapi, Allah hendak mengejumi tentang karunia yang telah dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua, kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan”.* (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Pada ayat ini, Cak Nur menjelaskan bahwa segala kemajemukan dan perbedaan yang ada pada manusia tidak perlu diributkan. Menurutnya, justru dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut memudahkan kita untuk dapat berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan kelak, Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia diciptakan berbeda-beda.<sup>146</sup>

Menurutnya, intisari agama dari seluruh rasul adalah sama dan umat serta agama mereka seluruhnya adalah umat serta agama yang tunggal. Kesamaan dan kesatuan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad dan digambarkan bahwa para nabi itu adalah satu saudara beda ibu, namun agama mereka adalah satu dan sama.

---

<sup>145</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, 18.

<sup>146</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Ixxv

Meskipun inti agama itu sama, tetapi Allah menetapkan jalan dan cara yang berbeda-beda untuk setiap golongan dari kalangan manusia. Hal tersebut karena Allah tidak menghendaki umat manusia itu satu dan seragam dalam segala hal. Allah menghendaki agar mereka saling belomba-lomba menuju kebaikan. Dan seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Allah akan menjelaskan hakikat perbedaan antar manusia tersebut.<sup>147</sup>

#### 7. Surah Al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ (١٣)

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Al-Hujarat [49]:13).

Bagi Cak Nur ayat di atas menegaskan bahwa adanya ketetapan Allah Swt (Sunnatullah). Lantas Allah Swt tidak menghendaki keberadaan manusia yang tunggal, ini adalah kuasa Allah Swt. Karena ketetapan Allah Swt sifatnya itu abadi maka sunnatullah dapat menjadi pedoman dan landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, keragaman itu sendiri adalah merupakan hidayah Ilahi, menjadi petunjuk dan pegangan menempuh hidup secara benar.<sup>148</sup>

Dalam Islam sendiri menyikapi pluralisme dengan tegas mengakui hak-hak agama lain, kecuali yang mengajarkan paganisme. Selain itu, pengakuan hak-hak agama lain dengan sendirinya merupakan paham kemajemukan sosial budaya dan agama yang pada gilirannya memunculkan kesadaran dari sebuah kelanjutan agama di berbagai tempat. Bersamaan dengan itu, umat muslim juga diminta untuk berpegang teguh kepada ajaran agama yang dipeluk dan beriman kepada semua para Nabi dan Rasul tanpa kecuali, baik yang disebutkan dalam Al-Quran atau tidak.<sup>149</sup> Ini tertera dalam ayat berikut:

“Katakanlah (wahai orang-orang yang beriman), “Kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami, pada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub dan keturunannya, pada apa yang diberikan

---

<sup>147</sup> Mawaddah, Penafsiran Ayat Tentang Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid (1939-2005) Dan Farid Esack (L. 1959) *Skripsi* h 91

<sup>148</sup> Purwanto, “Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid” dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2011), vol. 17. No 1, h. 55

<sup>149</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, lxxx.i

kepada Musa dan Isa, serta pada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.” (QS. Al-Baqoroh [2]:136).

Adapun surah Al-Hujarat ayat 13 di atas adalah suatu satu ayat yang dikenal sebagai ayat pluralisme agama. Pada berikutnya, pluralisme agama tidak saja pengetahuan teoritis belaka yang berguna untuk meninggalkan sikap fanatisme, tetapi juga sebuah pengalaman nyata dari umat manusia. Fakta ini dapat diketahui melalui ayat berikut:

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut kehendaknya itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (Keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti memenuhi neraka jahanam dengan pendurhaka dari kalangan jin dan manusia semuanya” (QS. Hud [11]:118-119).

Atas dasar ayat di atas, Cak Nur merumuskan lima prinsip dasar perbedaan dalam pluralisme pertama, Tuhan tidak menghendaki ketunggalan dan monolitik pada manusia, kedua manusia akan selalu berseteru kecuali mereka yang mendapatkan petunjuk, ketiga pluralisme menjadi alasan Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi batu ujian, keempat ketetapan Tuhan atau sunnatullah tidak akan berubah, dan terakhir kelima kesanggupan manusia dalam menyikapi kemajemukan itu mendatangkan dua hal pertama adalah kebahagiaan dan kedua ancaman.<sup>150</sup>

## **D. Aktualisasi Nilai-Nilai Pluralisme Agama**

### **1. Bersikap Adil Kepada Semua Umat**

Agama Islam hadir sebagai agama yang menyempurnakan ajaran-ajaran agama sebelumnya, ini dapat dilihat melalui salah satu prinsip ajarannya yakni keadilan. Prinsip keadilan akan senantiasa relevan sepanjang waktu. Keadilan secara sederhana dapat diartikan dengan upaya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan begitu, Islam mengajarkan untuk bersikap adil sepanjang waktu. Tegaknya keadilan akan menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis. Keadilan itu sendiri menyangkut banyak hal tidak terbatas dalam masyarakat saja, bisa dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Maka sebaliknya, jika

---

<sup>150</sup> Ade Buchori, dkk., “Traktat Pluralisme Agama Nurcholish Madjid” dalam *Menembus Batas Tradisi Menembus Masa Depan yang Membebaskan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), h. 214.

saja prinsip keadilan tidak ditegakkan tidak mustahil bila terjadi tatanan sosial yang tidak aman.<sup>151</sup>

Cak Nur sendiri menegaskan bahwa keadilan merupakan inti dari tugas suci ketuhanan atau risalah para Nabi sekaligus menjadi prinsip dari kemanusiaan dan sosial politik agama Islam. Ini tampak melalui gambaran misalnya kekayaan dari kitab suci yang mengatakan bahwa Tuhan maha adil dan manusia diajarkan untuk melakukan keadilan sebagai bentuk persaksian kepada Tuhannya. Dalam Al-Quran sendiri dijelaskan bahwa sikap adil adalah tindakan yang paling mendekati ketaqwaan. Dan secara khas selalu dipahami dengan sebuah 'keinsyafan ketuhanan dalam diri manusia'.<sup>152</sup>

Selanjutnya sikap adil merupakan kelanjutan dari keimanan. Hal ini terpancar melalui perintah Tuhan pada semua umat manusia. Amanat ini berkaitan pula dengan kekuasaan yang lebih arif dan bijak. Pandangan agama terhadap sebuah kekuasaan tidak lain berkesinambungan dengan menjaga ketertiban hidup umat manusia. Namun dengan catatan, kehendak kekuasaan itu berdasarkan kesepakatan bersama. Tidak ada istilah kekuasaan yang bersebrangan dengan moralitas umum. Kekuasaan haruslah menempuh jalan musyawarah atau demokratis. Konteks semacam inilah yang mencerminkan nilai-nilai keadilan.<sup>153</sup> Dalam pelaksanaannya, sikap adil melingkupi banyak hal termasuk berbuat adil kepada kaum yang tidak seiman. Berbuat adil tidaklah berpandang bulu siapa pun berhak menerima dan melakukan keadilan.

Dalam Al-Quran sendiri disebutkan sebagaimana berikut: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (QS, Al-Mumtahanah [60]: 8).

Cak Nur memberikan contoh kenyataan ini atas fakta sejarah Islam di kota Madinah yang terdapat golongan minoritas. Di Madinah, golongan minoritas dianggap haknya. Orang-orang muslim sebagaimana tampak dalam ajarannya adalah sebagai mediator atau dalam bahasa Arab *Wasit* antar bermacam kelompok dan diharapkan menjadi saksi yang adil dan jujur dalam hubungan bermasyarakat. Inilah yang menyebabkan kaum muslim menjadi kelompok yang terbuka. Sikapnya dalam bertindak senantiasa bersikap mengayomi kepada golongan yang lain.<sup>154</sup> Sikap adil setiap manusia yang berdasarkan keimanan harus menyatakan

---

<sup>151</sup>Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan Dalam Prespektif Islam” dalam Jurnal: *Tazkiya* (Medan: UIN Sumatera Medan, 2017), vol. 6 h, 2

<sup>152</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid Jilid 2* (Jakarta: Mizan, 2007) h, 1290.

<sup>153</sup> Sulbi, “Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid” dalam Jurnal: *Palita* (Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2021), vol. 9 h, 6

<sup>154</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 190.

ke hati nurani yang paling mendalam. Keadilan yang berdasarkan iman berkelindan erat dengan Ihsan, yakni keinginan untuk berbuat baik kepada manusia setulus-tulusnya karena manusia bertindak sebagai saksi kepada Tuhan. Di hadapan Tuhan segala kenyataan, hati nurani dan perbuatan tidak bisa dirahasiakan.<sup>155</sup> Ini tertera dalam firman Tuhan “*Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan (al-‘adl) dan kebaikan serta memperhatikan para kerabat, dan Dia melarang dari segala yang keji serta yang bertentangan dengan hati nurani, juga dari kedengkian. Dia memberi pengajaran kepadamu, kiranya kamu akan ingat selalu*”. (QS an-Nahl [16]:90) Pada gilirannya, sikap adil tersebut berimplikasi kepada kebijakan kekuasaan. Manfaat yang dirasakan bukan hanya kepada orang-orang muslim saja tetapi juga kepada golongan non muslim. Dalam konteks kekuasaan kekinian, adil tidak saja diserahkan kepada setiap insan. Ia mesti diatur oleh norma-norma yang disepakati bersama, khususnya kepada pemimpin agar tidak berlaku sewenang-wenangnya. Mengapa demikian, karena keputusan seorang pemimpin akan berdampak luas kepada orang banyak. Tujuan dibuatnya norma bersama agar dapat diketahui manakala pemimpin membuat pelanggaran.<sup>156</sup>

### 1. Melindungi Tempat Ibadah

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, melindungi rumah ibadah agama lain adalah sebuah keharusan guna menjaga keharmonisan antar umat beragama. Dalam ayat Al-Quran dijelaskan “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”. dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.” (QS. Al-Hajj [22]:40). Dan “Siapa yang lebih dzalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobokkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut kepada Allah. Mereka mendapa kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat diakhirat”. (QS.Al-Baqoroh [2]: 114).

Muhammad As’ad salah satu tokoh yang kerap dijadikan Cak Nur sebagai rujukan menerjemahkan kalimat masjid atau tempat-tempat peribadatan. Pandangan ini sejalan dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar yang menerjemahkan masjid sebagai tempat peribadatan secara umum, bukan hanya bagi kalangan Islam saja. Kata masjid sendiri terbangun dari kata sajada-yasjudu-sujud-masjid yang jika diartikan ialah bersujud maksudnya

---

<sup>155</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 312

<sup>156</sup> Zakki Abdillah “Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Prespektif Al-Quran dan Hadis” dalam *Jurnal Teraju* (Riau: Stainkepri, 2019), vol. 1. No 1, h 26.

tempat menyembah apapun sesembahannya. Muhammad As'ad menegaskan karenanya setiap muslim diwajibkan menjaga tempat ibadah agama apapun. Dan karenanya pula, segala usaha pencegahan atau melarang pemeluk agama lain untuk beribadah sangat dilarang oleh Al-Qur'an bahkan dinilai sebuah kezaliman.<sup>157</sup>

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang dalam penelitian, pelanggaran ibadah atau membangun rumah ibadah di Indonesia masih kerap terjadi. Beberapa kasus sempat menghebohkan jagad media lantaran ada sebagian dari kita melarang pembangunan rumah ibadah atau pun melarang melakukan peribadatan. Fakta ini, bila tidak diatasi dengan baik, bukan mustahil akan melahirkan disintegritasi antar masyarakat, terjadi konflik keagamaan. Maka pendekatan teologis maupun sosial untuk memberi pemahaman kepada masyarakat menyangkut permasalahan ini amatlah diperlukan.

## 2. Mencari Titik Kesamaan (Kalimatun Sawa)

Dalam upaya menemukan titik persamaan antara umat yang majemuk, Cak Nur mengidekan bahwa Pancasila adalah titik temu bagi semua golongan. Dalam bahasa yang diungkapkan Cak Nur adalah *kalimatun sawa* yang ia sandarkan pada surah Al-Imron ayat 64. Mencari persamaan di tengah kemajemukan merupakan sikap yang realistis. Sebetulnya, prinsip dasar pencarian persamaan sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad. Kenyataan sejarah melahirkan piagam madinah dan Nabi Muhammad memberikan teladan di sana yakni dengan lebih dahulu mengakui eksistensi masing-masing golongan.

Teladan tersebut dilanjutkan oleh Umar Bin Khatab saat menyikapi masyarakat Yarusalem dengan piagam Aelia. Lalu diteruskan kembali oleh Khalifah Umawi yang berada di Spanyol. Mereka dengan konsisten menjalankan politik kemajemukan dengan istimewa. Di Indonesia, Pancasila dapat dijadikan *kalimatun sawa* dari berbagai kelompok agama. Al-Quran mengajarkan ketauhidan sebagai titik temu agama-agama, titik temu antar kelompok agama di Indonesia sudah terumuskan dalam lima sila Pancasila. Oleh karenanya, Pancasila menjadi landasan kokoh bagi pengembangan toleransi beragama dan pluralisme di Indonesia. Dalam pada itu, Cak Nur sejalan dengan pendapat negarawan bangsa yakni Adam Malik yang mengatakan kalau Pancasila itu sejajar dengan semangat politik piagam madinah yang salah satu isinya adalah kesatuan umat, semua golongan memiliki kewajiban dan hak yang sederajat.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> <https://islam.nu.or.id/syariah/larangan-merusak-rumah-ibadah-non-muslim-dalam-islam-dCNQ1> diakses pada tanggal 22 Juni 2023, pukul 10.40

<sup>158</sup> Muh. Tasrif, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran* (Ponorogo: STAIN PRESS Ponorogo, 2002), h. 197

Menurut Cak Nur sebagaimana yang dikutip oleh Pancasila adalah tawaran paling netral atas kenyataan kemajemukan di Indonesia. Menurutnya, Indonesia bukanlah negara teokratis, bukan juga sekuler tetapi Indonesia adalah negara yang berlandaskan Pancasila. Sila-sila yang terkandung dalam Pancasila sangat akomodatif dalam memahami keragaman di Indonesia, khususnya sila yang pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”. Pemahaman konstruktif Cak Nur atas Pancasila berdasarkan pencariannya atas inklusivitas dalam Islam. Hal ini diupayakan agar umat Islam dapat dengan tulus merangkul inklusivitas negara Pancasila. Cak Nur telah mengajarkan untuk saling menerima perbedaan yang disatukan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang sama yang terumuskan dalam Pancasila.<sup>159</sup>

Prinsip yang paling mendasar dari titik temu antar agama adalah ketauhidan. Ketauhidan ini sudah menjadi ajaran yang kukuh dalam Islam dan menjelaskan bahwa ajaran pokok dari para Nabi dan Rasul adalah hanya menyembah kepada Allah semata tidak boleh kepada lainnya. Misalnya Allah berfirman “*Dan Kami (Allah) tidak pernah mengutus seorang Rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu semua akan Daku saja*” (QS. Al-Anbiya [21]: 25). Dalam firman itu titik-temu antara agama-agama yang diperintahkan Tuhan untuk mengajak para pemeluk menuju kepadanya ialah paham Ketuhanan Yang Mahaesa. Sila yang pertama menjadi sentral dari titik temu. Sebagaimana yang diungkap Ki Bagus Hadikusumo, Ketua Umum Muhammadiyah saat itu, dimaksudkan sebagai tawhīd. Lebih lanjut, mengikuti garis argumen dalam ilmu ushul fiqh, sesudah satu titik-temu yang paling pokok. Lalu daro sila yang pertama lahirlah sila berikutnya yang menjadi titik temu yang lain. Ada sebuah kaidah yang mengatakan “*Mā kāna aktsara fi ‘lan kāna aktsara fadllan*” (sesuatu dari perbuatan baik semakin banyak dikerjakan, semakin banyak pula keutamaannya).<sup>160</sup>

### 3. Kebebasan Beragama

Menurut Cak Nur pemaksaan dalam beragama adalah tindakan yang tiran dan pelakunya termasuk dalam golongan taghut, tindakan yang pada dasarnya memang melanggar pesan Tuhan yakni dalam surah Al-Baqoroh ayat 256. Sekalipun umat Islam berkewajiban untuk menyeru sebanyak mungkin manusia ke jalan Allah, umat muslim dilarang untuk melakukan dengan cara yang serampangan yakni memaksa untuk beriman kepada Allah swt. Menurutnya, tidak

---

<sup>159</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pancasila Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* dalam jurnal *Episteme* (Tulungagung: UIN Tulungagung, 2015), vol. 10. No. 2, h. 450

<sup>160</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 26

diperbolehkannya pemaksaan dalam beragama dikarenakan manusia sudah diberi kebebasan dan kuasa untuk memilih mana yang benar dan salah. Jadi untuk memilih kebenaran bukan berdasarkan paksaan. Karenanya Tuhan percaya atas kemampuan manusia itu sendiri. Tuhan tidak lagi menurunkan Nabi dan rasul untuk mengajari kebenaran. Pesan kenabian telah disempurnakan oleh Nabi Muhammad Saw dengan membawa ajaran-ajaran pokok yang terus dapat dikembangkan hingga akhir zaman. Untuk itulah, kini perosalan keimanan diberikan sepenuhnya kepada manusia yang telah dewasa untuk menangkap dan memilih secara kreatif ajaran Nabi dan memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>161</sup>

Kebebasan beragama sendiri telah diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw saat beliau di Madinah. Satu ketika Nabi Muhammad didatangi oleh enam puluh orang Nasrani dari Najran yang dipimpin oleh Uskup Abu Al-Haritsah bin Alqamah. Golongan Nasrani datang dengan menggunakan jubah katun bercorakkan lorek buatan Yamandan lalu menghadap kepada Nabi Muhammad. Saat itu Nabi bersama para sahabat tengah beribadah sholat Ashar. Mereka pun bermaksud untuk beribadah kebaktian di masjid Nabi dengan menghadap ke Timur. Para sahabat melihat ini dan hendak melarangnya, akan tetapi Nabi membiarkannya melakukan kebaktian. Mereka pun berdiskusi dengan Nabi seputar keimanan kemudian pulang. Hasilnya, tidak ada satupun orang-orang Nasrani yang menyatakan masuk Islam dan memang Nabi pun tidak memaksa mereka untuk memeluk agama Islam. Namun, beberapa lama kemudian tokoh-tokoh mereka memilih masuk Islam yakni al-Sayid dan al-Aqib.<sup>162</sup>

Prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih jalannya sendiri. Dan setiap manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihannya sendiri. Perlakuan seperti demikian dapat dilihat melalui piagam Madinah. Pada masa kekinian, kebebasan beragama telah dijadikan salah satu unsur sosial dalam politik modern.<sup>163</sup> Adapun dalam konteks keIndonesiaan, kebebasan beragama adalah reinterpretasi dari sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa. Pelaksanaan kebebasan beragama dapat berjalan baik manalaka masing-masing warga bangsa Indonesia dapat menahan emosi dan mempertimbangkan dengan akal sehat. Kemantapan setiap manusia atas agama yang ia peluk telah terpancarkan dalam sejarah Islam. Inilah yang menyebabkan umat Islam memimpin kemajemukan masyarakat Timur Tengah pada waktu itu. Demikianlah fakta sejarah yang bisa diulangi

---

<sup>161</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002) h, 218

<sup>162</sup> Andi Rahman, Relasi Antara Muslim Dengan Non Muslim, dalam jurnal *Kordinat* (Tangerang Selatan: UIN Jakarta, 2016) vol, 57, no 2, h. 222

<sup>163</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 219.

kembali. Sementara itu, boleh dikatakan bahwa kesadaran umat Islam terdahulu dan kemampuannya untuk hidup dalam pluralisme sosial adalah tanda mukjizat yang mendukung keteguhan agama Islam.<sup>164</sup>

#### 4. Kesetaraan Manusia

Kefanatikan atas golongan tertentu kerap kali menyebabkan seseorang merasa lebih superior atas yang lain, sikapnya yang tirani tanpa disadari telah melukai sesama manusia. Padahal sudah jelas, secara langsung Tuhan memberi pesan bahwa kemuliaan manusia tidaklah berdasarkan suku, keturunan maupun golongan melainkan berdasarkan kerja-kerja dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Mengenai ini Cak Nur menegaskan penghargaan terhadap seseorang bukanlah karena keturunan melainkan pertimbangan faktor apa yang telah diperbuat atau dalam istilah lain dapat disebutkan dengan prestasi. Jadi, penghargaan terhadap seseorang dikarenakan prestasi, benar-benar hendak melaksanakan kebaikan dan ketaqwaan bukan karena prestise. Perbedaan antara prestasi dan prestise adalah paham yang membedakan paham Islam dan paham Jahiliyah. Cak Nur mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan “*al-‘itibar fi jahiliyah bi al-ansab, wa al-i‘tibar fi al-Islam bil a‘mal*” (pertimbangan dalam jahiliyah berdasarkan keturunan, dan pertimbangan dalam Islam berdasarkan amal perbuatan.). Tinggi derajat manusia tidaklah ditentukan dengan jenisnya entah pria atau laki-laki melainkan kesadaran iman dalam hatinya.<sup>165</sup>

Dalam pada itu, keimanan manusia atas ketauhidan kepada Tuhan berimplikasi pada segala ranah, seperti mentauhidkan hanya kepada Tuhan yang Esa, pembebasan atas diri sendiri, hingga kesadaran bahwa yang kuasa adalah yang Esa yakni Tuhan. Implikasi lain yang tidak kalah besarnya adalah pembebasan sosial atau egalitarianisme. Semangat egealitarianisme yang dibawa Islam berdasarkan asas yang jelas yakni ketauhidan Tuhan. Semangat tauhid pada gilirannya menghendaki sistem yang setara dalam masyarakat dan demokratis. Masyarakat demokrasi memandang kesetaraan manusia yang terbuka yang memungkinkan setiap manusia memperingatkan mana yang salah dan mana yang benar hingga saling cinta kasih sesama manusia.<sup>166</sup>

Menurut Cak Nur, rangkuman dari semua ajaran keagamaan menyangkut kesamaan manusia semestinya melahirkan sikap yang mantap bahwa orientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih diperkenankan tuhan yakni menitikberatkan pada kualitatif bukan kuantitatif. Sehingga pola kehidupan yang bernilai tinggi tidak bertumpu pada kesukuan, keturunan dan kekayaan. Orientasi

---

<sup>164</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, 71.

<sup>165</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 14.

<sup>166</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 87.

yang dikehendaki adalah manusia yang bisa memberikan manfaat kepada semua dengan tujuan akhir ialah mendapatkan ridha Tuhan.<sup>167</sup>

Dalam perjalanan sejarah Islam, kesetaraan manusia atau perseteruan kelas sosial pernah menjadi isu yang dominan. Kedatangan Islam dengan membawa semangat melawan tiranik kesukuan pun tidak selalu bisa meredam fanatik kesukuan. Misalnya dalam kasus peletakan hajar aswad. Sebagian kelompok berebut untuk menaruh hajar aswad dan menganggap bahwa dari golongannya adalah yang paling berhak. Selain peristiwa itu, beberapa pemuka kelompok diawal diberlakukannya shalat jama'ah merasa risau tentang tidak dibedakannya posisi barisan mereka dengan rakyat biasa yang dianggapnya rakyat jelata.. Bilal bin Rabbah pun dianggap tidak layak dalam mengisi posisi terhormat sebagai seorang mu'azin yang berdiri di atas ka'bah.<sup>168</sup>

Kesetaraan manusia pada gilirannya mengimplementasikan sikap keadilan bagi siapapun. Bahwa semua manusia, di mata hukum adalah sama tidak ada perbedaan perlakuan, tidak mengunggulkan yang lain dan merendahkan yang lain. Umumnya kefanatikan terhadap satu kelompok atau agama tertentu akan mendiskriminasikan kelompok yang lain. Hal semacamnya inilah yang perlu diredam sejak dini. Penyadaran dalam upaya kesetaraan manusia dapat dilakukan melewati banyak pendekatan, salah satunya adalah semangat ketauhidan. Dengan ketauhidan berarti mengimani tiada yang unggul kecuali Tuhan itu sendiri.

Perlakuan diskrimansi atau penindasan terhadap yang lain merupakan laku tirani dengan menganggap dirinya sendiri yang paling benar dan yang lain sudah pasti salah. Pemutlakan terhadap diri sendiri. Padahal, bila saja menyatakan beriman kepada Allah, maka konsekuensinya adalah pengakuan dan kesadaran bahwa yang mutlak hanyalah Allah semata, sedangkan yang lainnya bersifat nisbi. Sebagaimana Allah berfirman "*Tidak ada sesuatu apa pun yang semisal dengan Dia*" (QS. As-Syura [42]: 11) dan "*Tidak seorang pun yang sepadan dengan Dia*" (QS. Al-Ikhlâs [112]: 4). Beriman kepada Allah, berarti memandang diri sama dengan orang lain dengan potensi yang sama yakni bisa saja salah bisa saja benar. Maka, iman menyebabkan seseorang rendah diri dan mau melakukan musyawarah. Orang yang beriman tidak akan tiran, maupun totaliter melainkan menjadi demokratis dan egaliter. Itulah sebabnya, Al-Quran melarang sikap tiranik.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 102

<sup>168</sup> Muhammad Barir, Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: UIN Kalijaga), vol. 15, No. 1, h. 63

<sup>169</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 127.

## 5. Berlomba-lomba Dalam Kebaikan

Tujuan dalam keragaman yang diciptakan Tuhan adalah agar dapat menguji manusia terhadap apa yang ia anugerahkan. Demikianlah Tuhan menurunkan wahyu yang berbeda-beda untuk menguji siapa yang paling taat kepada-Nya. Cak Nur berpandangan keragaman di tengah masyarakat dapat diterima sebagaimana adanya dan menumbuhkan pola komunikasi yang sehat dalam kerangka kemajemukan itu sendiri. Dalam Al-Quran tersirat bahwa sikap yang sehat adalah dengan menggunakan akal dengan dengan sepenuh-sepenuhnya untuk mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan dalam masyarakat. Gagasan berlomba dalam kebaikan ini Cak Nur disandarkan pada surah Al-Maidah ayat 48.<sup>170</sup>

Di Indonesia terdapat Pancasila sebagai falsafah negara dan titik temu antar semua golongan. Seandainya semua pemeluk agama bersama mengupayakan pelaksanaan pancasila tersebut mereka tengah melakukan dialog kehidupan untuk membangun kebaikan bersama. Dan dengan Pancasila pula semua golongan dapat mewujudkan bersama nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi hingga keadilan sosial. Kerjasama umat Islam dengan umat lainnya dalam kebaikan melahirkan sebuah perjanjian dan kesepakatan bersama. Dalam hal ini umat Islam mestilah memenuhi kesepakatan tersebut.<sup>171</sup>

Menurutnya, umat Islam Indonesia dapat menyetujui pancasila paling tidak berdasarkan dua hal. Pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dibenarkan oleh ajaran agama Islam. Kedua, fungsinya sebagai titik kesepakatan antar warga untuk mewujudkan kesatuan dan kemajuan bersama. Dengan begitu, pancasila merupakan bagian dari upaya dialog antar agama dalam membangun dan berlomba-lomba dalam amal kebaikan.<sup>172</sup> Berbuat baik dan berlomba dalam kebaikan terlebih dalam membangun kesahteraan bersama adalah sebuah nilai yang positif dalam bernegara. Karena sejatinya, berlomba dalam kebaikan tidaklah mengenal agama. Selama berbuat baik dan berdasarkan kemaslahatan bersama berlomba dalam kebaikan sangatlah dianjurkan.

---

<sup>170</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 160.

<sup>171</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, 93.

<sup>172</sup> Muh. Tasrif, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran*, 199.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari penulis di atas, maka penulis menemukan dan mengambil kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut: penulis menemukan ayat-ayat pluralisme agama yang dibawakan oleh Cak Nur dalam tiga bukunya yakni, *Islam dan Doktrin Peradaban, Pintu-Pintu Menuju Tuhan dan Islam Agama Kemanusiaan* berupa ayat QS. Al-Baqoroh [2]: 62, 136, 256, QS Yunus [10]: 99, QS. Al-An'am [6]: 108, QS. Al-Imron [3]: 64, QS. Al-Maidah [5]: 48, dan QS. Al-Hujarat [49]: 13. Dalam menafsirkan al-Quran Cak Nur menggunakan metode tematik hanya saja yang dilakukan Cak Nur tidak berurutan sesuai dengan turunnnya surah dan ayat. Ia menafsirkan ayat sesuai tema pilihan yang sesuai dengan judul makalahnya. Untuk menguatkan pendapatnya, Cak Nur menyandarkan kepada ulama klasik dan modern sehingga maksud dan tujuan serta pesan Al-Quran tepat sasaran. Khususnya dalam ayat-ayat yang memiliki nilai pluralisme agama.

#### **B. Saran**

Penelitian ini amatlah jauh kata sempurna sehingga terbuka lebar untuk mahasiswa yang lain untuk menggenapi penelitian ini. Dalam ensiklopedis pemikiran Cak Nur masih sangat banyak celah atau bagian yang perlu digali lebih dalam lagi. Sarannya adalah, agar bagaimana kajian pluralisme agama ini dipertajam lagi sehingga dapat menimbulkan kesadaran baru bagi setiap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Z. (2019). Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Prespekti Al-Quran dan Hadis. Teraju, 26.
- Abdul Hayyie, d. (2001). Terjemah Lubabun Nuqul fi Asababu Nuzul. Depok: Gema Insan.
- Ancok, D., & Nashori, F. (2009). Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azmi, M. (2023). Interpretasi Nurcholish Madjid Atas Ayat-Ayat Tentang Pluralisme Agama. Tanzil, 106.
- Barir, M. (2014). Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Prespekti Al-Quran . Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis, 63.
- dkk, A. B. (2006). Menembus Batas Tradisi Menembus Masa Depan yang Membebaskan. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Gaus, A. (2010). Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner. Jakarta: Kompas.
- Hajar, S., & Umayah. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Prespekti Husein Muhammad. Diya al-Afkar, 240.
- Hamka. (2005). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Hanafi, M. (2015). Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Quran . Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme Agama di Indonesia . Tribakti, 46.
- Katsir, I. (1974). Tafsir al-Quran al-Azim. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Madjid, N. (1995). Islam Agama Kemanusiaan. Jakarta: Paramadina
- Madjid, N. (1995). Kontekstualisasi Doktrin Islam dan Peradaban. Jakarta : Paramadina.
- Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1997). Tradisi Islam . Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1999). Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1999). Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2000). Dialog Ramadhan Bersama Cak Nur . Jakarta: Paramadina.

- Madjid, N. (2002). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Madjid, N. (2008). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Maladi, Y. (2011). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhui*. Bandung: Studi Agama-Agama UIN Bandung.
- Malik, D. J., & Subandy, I. (2010). *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*. Jakarta: Kompas.
- Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Semarang.
- Misrawi, Z. (2009). *Madina Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad*. Jakarta: Kompas.
- Moh, T. Y. (2015). *Memahami Al-Quran Dengan Metode Tafsir Maudhui*. *J-PAI*, 277.
- Mudhofir Abdullah, S. B. (2014). *Jombang KairoJombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Muhammad, H. (2021). *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muslimin. (2019). *Kontribusi Tafsir Maudhui Dalam Memahami Al-Quran*. *Tribakti Pemikiran Keislaman*, 79.
- Nafi'a, I. (2013). *Fatwa Pluralisme dan Pluralitas Agama MUI*. *Holistik*, 127.
- Nafis, M. W. (2014). *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas Gramedia Media Nusantara.
- Naim, N. (2015). *Islam dan Pancasila Rekontruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*. *Episteme*, 450.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (2020). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Depok: UI Publishing.
- Nata, A. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurjanah, U. S. (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Bergama*. Malang: UIN Malik Press.

- Posangi, S. S. (2018). Hakikat Kebebasan Berfikir dan etika . Irfani, 81.
- Purwanto. (2011). Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid. Religio: Studi Agama-Agama, 55.
- Rachman, B. M. (2006). Ensiklopedi Nurcholish Madjid. Bandung: Mizan.
- Rachman, B. M. (2008). Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme . Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat .
- Rachman, B. M. (2010). Argumen Islam Untuk Pluralisme Agama . Jakarta: Grasindo.
- Rachman, B. M. (2010). Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Agama di Indonesia. Malang: PUSAM UMM.
- Rachman, B. M., & Taher, E. P. (2013). Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid. Depok: Imania.
- Rahman, A. (2016). Relasi Antara Muslim Dengan Non Muslim. Kordinat, 222.
- Rahman, M. S. (2014). Islam dan Pluralisme. Fikrah, 405.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Prespekti Islam . Tazkiya, 2.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulbi. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial Dalam Pandangan Nurcholish Madjid. Palita, 6.
- Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Quran Komprehensif Prespektif Abdul Hay Al-Farmawi. El-Furqania, 121.
- Syukur, S. (2015). Studi Islam Transformatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasrif, M. (2002). Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran . Ponorogo: STAIN PRESS.
- Tasrif, M. (2016). Telaah Metodologi Penafsiran Al-Quran Nurcholish Madjid. Studi Al-Quran dan Tafsir Nusantara, 87.
- Toha, A. M. (2006). Tren Pluralisme Agama. Depok: Gema Insani.
- Tomlinson, J. (1999). Globalization and Culture. Oxford: Polity Press.
- Ubaningrum, A. (2004). Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Majdid . Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika.
- <https://setara-institute.org/terjadi-penjalaran-intoleransi-di-daerah-pemerintah-pusat-harus-hadir/> diakses pada tanggal 27 Maret 2023, pukul 13.47

<https://setara-institute.org/larangan-ibadah-natal-hkbp-betlehem-pemerintah-daerah-gagal-menjamin-hak-atas-kkb/> diakses pada tanggal 27 Maret 2023, pukul 13.58.